

**LIVING QURAN TENTANG TABAYYUN
PADA SURAH AL-HUJURAT AYAT 6
DI KAMPUNG MANIR,
DAERAH TERENGGANU, MALAYSIA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NOR ATHIRAH AZIRA BT ZULKIFLI

NIM. 170303106

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi: Ilmu Al-Quran & Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nor Athirah Azira Bt Zulkifli
NIM : 170303106
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Quran & Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Juli 2021.

Yang Menyatakan



Nor Athirah Azira Bt Zulkifli

Nor Athirah Azira Bt Zulkifli

NIM. 170303106

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Quran & Tafsir

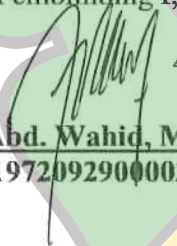
Diajukan Oleh:


NOR ATHIRAH AZIRA BINTI ZULKIFLI
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Quran & Tafsir
NIM: 170303106

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Abd. Wahid, M. Ag
NIP. 19720929000031001


Zainuddin, M. Ag
NIP. 19671216199803100

UIN
A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Selasa, 10 Januari 2021 M
07 Ramadhan 1443 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Abd. Wahid, M. Ag
NIP. 19720929000031001

Sekretaris,

Zainuddin, M. Ag
NIP. 19671216199803100

Anggota I,

Dr. Maizuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197205011999031003

Anggota II,

Zulihafnani, S.TH., MA.
NIP. 198109262005012011

AR - R A N I R Y

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S. Ag, M.Ag
NIP. 19720929000031001 ↑

ABSTRAK

Nama/ NIM : Nor Athirah Azira Binti Zulkifli / 170303106
Judul Skripsi : Living Quran Tentang Tabayyun Pada Surah Al-Hujurat Ayat 6 Di Kampung Manir, Malaysia
Tebal Skripsi : 69 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Abd. Wahid, M,Ag
Pembimbing II : Zainuddin, M.Ag

Tabayyun merupakan satu proses penyeleksian dalam memberikan satu kepastian terhadap kebenaran informasi dan berita. Penyebaran berita yang begitu cepat beredar pada hari ini membuat masyarakat terlena. Al-Qur'an telah mengajarkan supaya melakukan *tabayyun* terhadap sebuah informasi melalui QS. Al-Hujurat ayat 6. Namun, masyarakat di dalam kesehariannya justru abai terhadap perintah *tabayyun*. Untuk itu, penelitian ini berfokus kepada *living qur'an* mengenai *tabayyun* dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 di Kampung Manir. Penelitian ini mengkaji sejauh mana masyarakat Kampung Manir mempraktikkan nilai-nilai *tabayyun* yang ada di dalam Surah Al-Hujurat ayat 6, dan bagaimana pandangan masyarakat mengenai *tabayyun*. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan), wawancara dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat kampung Manir pada hari ini kurang memahami konsep *tabayyun*. Masyarakat Kampung Manir dalam memahami konsep *tabayyun* ada dua kelompok yaitu pertama golongan ilmunan yang telah memahami isi ajaran terkait *tabayyun* yang diperintahkan Allah dan mempraktekannya dalam kehidupan. Kedua masyarakat umum/awam yang mudah menerima suatu berita tanpa memeriksa kebenarannya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jumlah ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidakdisimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal Panjang

َ(fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

ِ(kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

ُ(dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathahdanya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathahdanwaw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى

= *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta'marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan

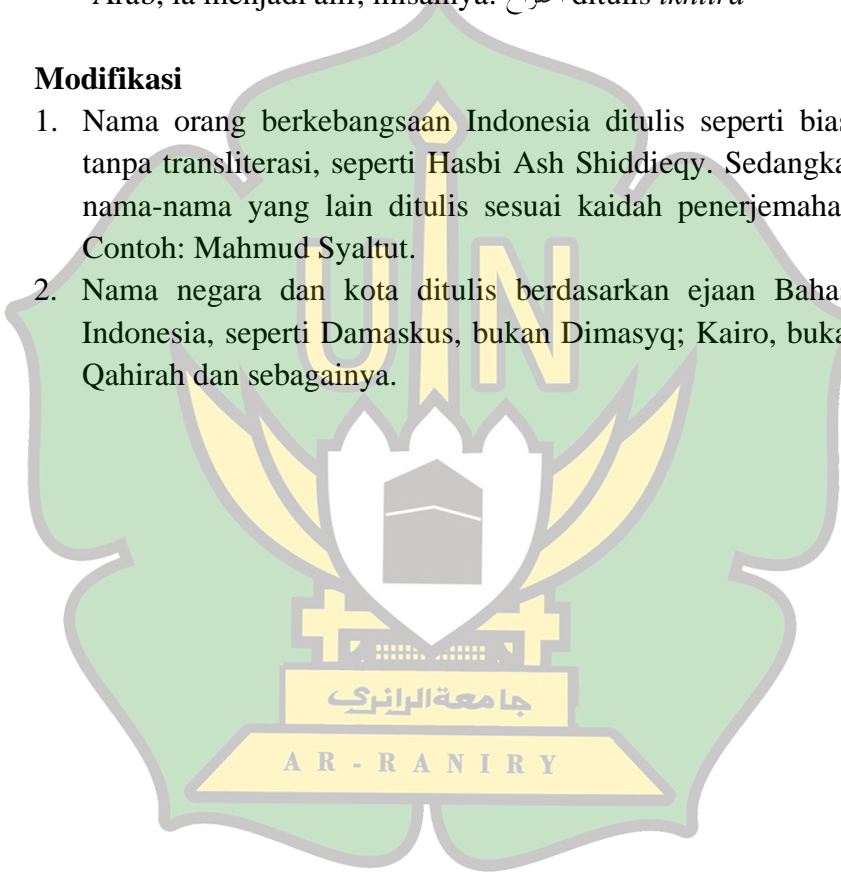
dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama yang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis berdasarkan ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Ilahi yang sentiasa mengurniakan kenikmatan Iman dan Islam sehingga manusia dapat menghayati karunia serta kebesaran-Nya. Salawat dan juga salam kita ucapkan kepada junjungan kita semua Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Berkat belas kasih pertolongan Allah, penulis telah berhasil menyiapkan sebuah penulisan skripsi yang berjudul: *Living Qur'an tentang Tabayyun pada Surah Al-Hujurat Ayat 6 di Kampung Manir*. Penulisan skripsi merupakan tugas akhir mahasiswa untuk memenuhi syarat-syarat wajib di dalam mencapai batas SKS untuk mendapatkan gelar Sarjana Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Selanjutnya, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan pertolongan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Jutaan terima kasih diucapkan kepada ayahanda, Zulkifli bin Abdullah dan Ibunda Nor Aznina binti Zainin yang banyak memberikan motivasi serta berkat doa keduanya sehingga penulis berada diperingkat ini.

Seterusnya, setinggi penghargaan dan terima kasih diucapkan kepada Dr. Abd. Wahid, M.Ag sebagai dosen sebagai pembimbing I dan Zaiuddin, M.Ag sebagai dosen pembimbing II yang selama ini telah banyak membimbing penulis serta mengarahkan di setiap tahapan penulisan ini. Tidak dilupakan juga kepada dosen-dosen serta lingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, telah banyak memberi kontribusi serta dorongan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan rasa terima kasih terhadap teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Leting 2017 yang telah banyak memberi saran, motivasi serta dorongan

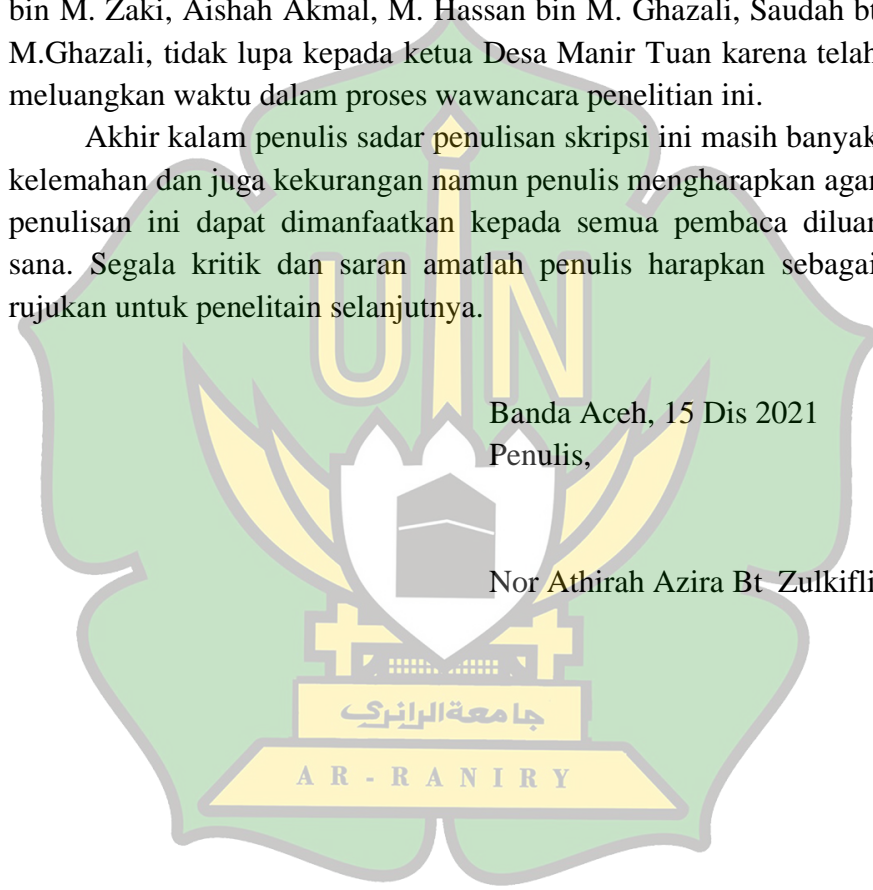
untuk menyelesaikan skripsi ini. Seterusnya, ucapan terima kasih juga diucapkan kepada penolong dewan muslimat yang terhormat Puan Shamsiah Abu Bakar dan ahli jawatankuasa dewan muslimat Puan Norzilla Mohamad yang meluangkan waktu dan berkontribusi dalam penulisan skripsi ini. Rasa terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ida Suliza Binti M.Zaid, Nizam bin Ghani, Mohd Danial bin M. Zaki, Aishah Akmal, M. Hassan bin M. Ghazali, Saudah bt M.Ghazali, tidak lupa kepada ketua Desa Manir Tuan karena telah meluangkan waktu dalam proses wawancara penelitian ini.

Akhir kalam penulis sadar penulisan skripsi ini masih banyak kelemahan dan juga kekurangan namun penulis mengharapkan agar penulisan ini dapat dimanfaatkan kepada semua pembaca diluar sana. Segala kritik dan saran amatlah penulis harapkan sebagai rujukan untuk penelitain selanjutnya.

Banda Aceh, 15 Dis 2021

Penulis,

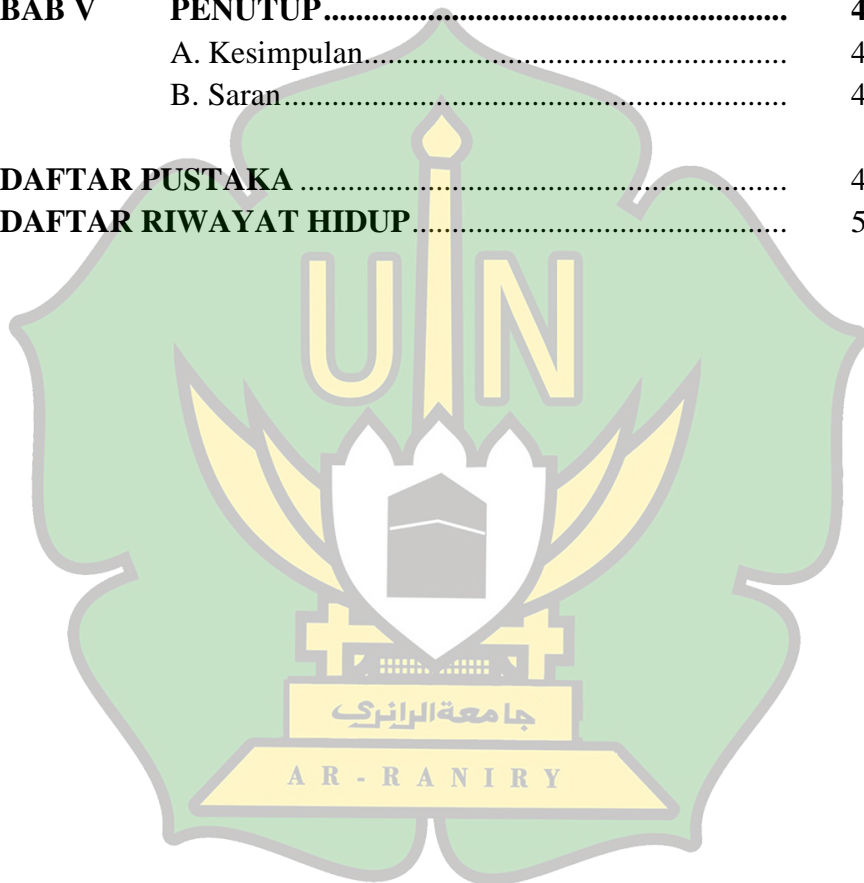
Nor Athirah Azira Bt Zulkifli



DAFTAR ISI

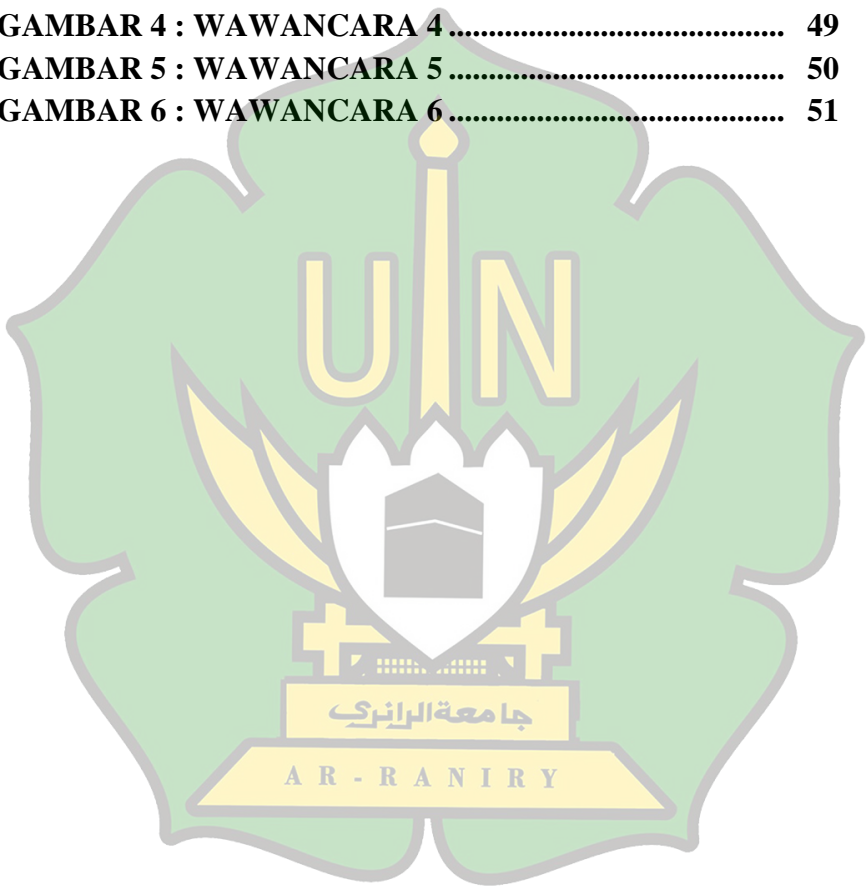
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Kerangka Teori.....	11
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Lokasi Penelitian	23
B. Jenis Penelitian	23
C. Instruman Data	24
D. Informan Penelitian	24
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisa Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN	27

A. Lokasi Umum.....	27
B. Pemahaman Masyarakat Kampung Manir tentang Tabayyun dalam Meneliti Suatu Berita.....	30
C. Praktek Masyarakat Terhadap Nilai Tabayyun	35
D. Fungsi Tabayyun Dalam Kehidupan Masyarakat	39
BAB V PENUTUP.....	43
A. Kesimpulan.....	43
B. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	46
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	55



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 : WAWANCARA 1	46
GAMBAR 2 : WAWANCARA 2	47
GAMBAR 3 : WAWANCARA 3	48
GAMBAR 4 : WAWANCARA 4	49
GAMBAR 5 : WAWANCARA 5	50
GAMBAR 6 : WAWANCARA 6	51



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN.....	54
LAMPIRAN 1 : PEDOMAN WAWANCARA.....	54
LAMPIRAN SK PEMBIMBING	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu melakukan *tabayyun* dalam suatu perkara bukan hal yang baru diciptakan bahkan ia sudah disebutkan dalam ajaran Alquran yang berlaku sepanjang zaman untuk tujuan mengeluarkan manusia dari kesesatan terhadap pengetahuan.¹ Begitu pula terjadi di dalam arus globalisasi dan juga kemajuan dunia dalam teknologi dan ilmu pengetahuan turut dipandang di dalam perspektif Alquran.² Hal ini berlandaskan kepada pengetahuan umum (*common sense*) bahwa Alquran adalah petunjuk bagi manusia dan kabar gembira bagi orang yang bertakwa dan beriman.³

Dalam Alquran terkandung nilai-nilai yang bisa dihayati oleh umat Islam agar dapat menjadi panduan ajaran agama yang rahmah dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat bahwa Alquran mengajarkan nilai-nilai *tabayyun*, yaitu konsep yang dibangun di dalam Alquran untuk selektif dalam menerima dan juga menyebarkan informasi, mencari kejelasan tentang hakikat sesuatu dan lebih teliti serta hati-hati.⁴

Allah SWT berpesan di dalam firman-Nya bahwa umat Islam perlu bersikap hati-hati dengan cara meneliti dan mencari bukti yang berkaitan dengan isu mengenai satu tuduhan atau sekurang-kurangnya hal yang menyangkut tentang identitas seseorang. Hal ini ditekankan supaya tidak terjerumus dalam fitnah, termasuk juga mengelakkan dari mendengar atau membaca berita yang berkaitan dengan aib dan membahayakan pemikiran. Kewajiban melakukan konfirmasi atau *tabayyun* (*check and recheck*) adalah suatu akhlak

¹Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, Terj: Aunur Rafiq El-Mazni, Cet 12, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 3.

²Muhyar Fanani, *Membumikan Hukum Langit* (Yogyakarta: Tiara Wacana 2008) hlm.60.

³QS. Al-Baqarah [2]: 2.

⁴Eka Budhi Santosa, dkk., *Literasi Digital dan Kekuatan Media Sosial*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), hlm. 22.

dan prinsip hidup yang dibangun dalam Alquran supaya sentiasa berprasangka baik dan tidak gopoh di dalam membuat kesimpulan terhadap suatu informasi yang diterima.

Sikap *tabayyun* telah dijelaskan dalam Alquran, yang intinya adalah agar seseorang tidak terjerumus dalam fitnah, serta terhindar dari sikap menzalimi orang lain.⁵ Sikap *tabayyun* bisa mengelakkan diri dari membahas sesuatu yang sebetulnya tidak pasti. Intinya Alquran mengajarkan akhlak seseorang agar sentiasa berprasangka baik kepada orang lain dan juga tidak gopoh membuat kesimpulan dalam suatu informasi yang tidak jelas. Perintah untuk melakukan *tabbayun* dijelaskan di dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحِّحُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepada kamu seorang yang fasik dan membawa suatu berita maka selidikilah (untuk menentukan) tentang kebenarannya, supaya kamu tidak menimpakan sesuatu kaum dengan perkara yang tidak diingini dengan sebab kejahilan mu tentangnya sehingga menjadikan kamu menyesali dengan apa yang telah kamu lakukan.

Allah memerintahkan agar kaum mukmin memeriksa terlebih dalu secara teliti berita yang dibawa oleh orang yang diduga fasik, dan hendaklah berhati-hati di dalam menerima berita tersebut agar tidak memberikan hukuman atau keputusan berdasarkan informasi yang diberikan oleh orang yang fasik. Di mana di masa itu, orang fasik merupakan seorang yang berdusta, membuat kekeliruan pada orang lain dan melakukan sebuah kesalahan, sehingga orang yang mendengar memberikannya keputusan yang salah. Padahal Allah sangatlah melarang untuk mengikut orang-orang yang membuat perkara yang dilarang.

⁵Abdul H. Awang, *Tafsir Surah Al-Hujurat*, (Malaysia: Jundi Resources, 2020), hlm. 30.

Pada prinsipnya, masyarakat muslim idealnya harus membawa kehidupannya berdasarkan pesan-pesan dalam Alquran. Islam juga mengajarkan tentang keharusan untuk membaca Alquran. Dengan cara membaca Alquran, maka masyarakat muslim mengetahui apa-apa yang menjadi prinsip hidup yang harus diterapkan. Ini ditandai dengan suatu ayat pada QS. Al-Baqarah [2] ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ۝

Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman padanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi.

Ketika seorang muslim membaca Alquran dan memahaminya kemudian membaca dengan kondisi tenang dan rasa bahagia, maka dapat merubah seorang yang awalnya tidak berperilaku dengan baik menjadi lebih baik, karena orang tersebut dapat mengetahui bahwa apa saja yang tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim. Bahkan di dalam Alquran banyak disebutkan untuk membaca dan memahami Alquran⁶.

Kenyataannya, keadaan masyarakat muslim justru cenderung abai dalam membaca Alquran, sehingga informasi-informasi yang sangat penting dalam Alquran tidak difahami dan imbasnya masuk dalam praktik-praktik yang terlarang. Salah satu di antara dimensi ajaran Alquran yang relatif banyak yang mengabaikan ialah ajaran terkait *tabayyun*. Kondisi ini diperparah lagi dengan banyak berita-berita yang tersebar melalui berbagai media, terutama dalam media *online* yang belum tentu kepastiannya. Masyarakat justru mengabaikan untuk melakukan konfirmasi terhadap kebenaran berita-berita yang ada. hal ini dapat diambil contoh pada masyarakat Kampung Manir yang ada di Terengganu, Malaysia.

⁶Nik Abdul Aziz, *Tafsir Al-Quran (Surah Al-Fatihah)*, (Malaysia: Dewan Pustaka Fajar), hlm. 12

Masyarakat Kampung Manir sebetulnya masyarakat dengan *living* Alquran. Hal ini ditandai dengan kecintaan masyarakat pada proses pembelajaran ayat-ayat Alquran, mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari baik mengenai tata cara bergaul, atau bahkan pergaulan di berbagai tempat. Masyarakat Kampung Manir memandang, Alquran bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup supaya lebih baik, akan tetapi sebagai penyembuh penyakit, penerang dan sebagainya. Oleh sebab itu, mereka sentiasa berusaha agar selalu berinteraksi dengan Alquran secara lisan dan tulisan maupun perbuatan.⁷

Meskipun masyarakat Kampung Manir menjadikan Alquran sebagai panduan hidup di kehidupan bermasyarakat (*living Quran*) tetapi permasalahan yang timbul sekarang ialah menyangkut kabar dan informasi yang diterima melalui berbagai media tampak masih belum terealisasi dengan baik. Kehidupan Masyarakat di Kampung Manir saat sekarang sangat memprihatinkan. Ajaran terkait *check and recheck* atau *tabayyun* yang diajarkan dalam Alquran, terutama di dalam QS. Al-Hujarat ayat 6 masih diabaikan. Banyak kejadian-kejadian atau kasus-kasus konflik di tengah masyarakat muncul dari kurang adanya konfirmasi terhadap berita yang diperoleh.

Informasi yang mudah sekali dibagikan melalui media *online* seperti Whatsapp, Instagram, Facebook, Blog, serta media lainnya mudah sekali dicerna, dan disebarkan tanpa melakukan *tabayyun* terhadap kebenaran berita yang diperoleh itu. Sampai hari ini, tidak mempraktekkan nilai-nilai *tabayyun* pada kehidupan. Mereka tidak lekang pada membincangkan isu-isu yang sebetulnya masih perlu dikonfirmasi kebenarannya. Berita yang diperoleh sepintas menjadi bahan gosip dan mengadu domba antara sesama masyarakat. pada kondisi ini diperkeruh dengan kehadiran sekelompok masyarakat yang menjadikan gosip dan aib orang lain sebagai bahan dagangan untuk menraup keuntungan dan meraih popularitas. Hal inilah yang menyebabkan masalah ini menarik untuk dikaji, yaitu sejauh mana

⁷Hasil observasi pada Tanggal 21-25 november 2020. Keterangan tersebut juga didukung hasil wawancara dengan masyarakat, tanggal 18 disember 2021.

pemahaman atau respon masyarakat terhadap nilai-nilai *tabayyun* yang dijelaskan di dalam Alquran.

Dalam dunia modern hari ini, imbas informasi yang canggih membuat mereka terhanyut. Kehidupan era yang maju dan seiring kecanggihan teknologi global, setiap hal bisa diperoleh dengan cara mudah dan cepat bagi seseorang. Begitu juga tentang hal informasi dalam komunikasi. Kemajuan teknologi global memberi satu kesan kebebasan, sehingga membuka peluang terjadinya kesalahan.

Demikian juga di daerah Kampung Manir, adalah masyarakat yang hidup mengikut arus globalisasi. Mereka saat ini lebih banyak berinteraksi melalui alam maya yang didalamnya banyak berita dari berbagai. Masyarakat Kampung Samir sentiasa mengkaji, meneliti tafsir-tafsir Alquran. Akan tetapi tidak semua di antara masyarakat sepenuhnya kembali dan mengamalkan nilai-nilai *tabayyun* dalam kehidupan mereka. Terkadang mereka merasakan itu telah menjadi kebiasaan apabila mendengar lalu menyebarkan tanpa menyelidiki perkara sebenarnya. Apatah lagi pada zaman yang penuh kemajuan ini tidak menjadi satu yang mustahil untuk seseorang menyebarkan maklumat yang disampaikan kepada masyarakat melalui televisi dan berbagai media online maupun offline (seperti surat kabar) dan yang lainnya.

Masyarakat Kampung Manir, baik dewasa atau remaja dan anak anak, kemanapun mereka pergi pasti akan membawa telepon. Hal ini bagian dari kehidupan zaman modern, penggunaan internet merupakan keperluan utama manusia bagi mencari informasi tanpa batas sehingga dilimpahi dengan banyak maklumat (berita) melalui akses media sosial ini baik aplikasi whatsapp, instagram, twitter, facebook dan sebagainya.⁸

Satu sisi, penggunaan internet ataupun teknologi memberikan dampak yang positif pada para penggunanya, dan di sisi yang lain tidak sedikit memunculkan dampak negatif, bahkan mengancam di setiap sendi kehidupan. Melalui informasi tanpa *tabayyun* tersebut

⁸Bonda Nor, *Fatabayyanu Check It Out*, (Selangor: Galeri Ilmu, 2020) hlm. 3.

dijadikan sebagai bahan gosip, fitnah, menyiarkan keburukan atau kehormatan orang lain untuk meraih keuntungan di dunia dan juga kepada diri sendiri sehingga maklumat tersebut tidak diketahui di antara mana yang palsu, samar, fitnah serta mana informasi yang benar.

Pada dasarnya, menyebarkan informasi haruslah disesuaikan dengan fakta, tidak menambah dan juga dikurangkan dari informasi tersebut dan tidak lari dari fakta yang sebenarnya dan sentiasa kritis dalam menanggapi berita di media sosial. Dalam hal ini, orang Islam seharusnya berhati-hati jika tidak mengetahui kebenaran berita dan harus bersikap diam. Karena itu, ada ajaran penting dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 tentang pentingnya *tabayyun*.

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah yang dihadapi ialah sangat besar efek negatifnya sehingga sangat diperlukan solusi dari permasalahan tersebut. Solusi yang paling baik ialah kembali pada kitab suci Alquran sebagai pedoman dalam kehidupan manusia dan sebagai sumber hukum. Oleh karena itu, penulis berusaha mencoba menulis skripsi dengan judul: “**Living Quran tentang *Tabayyun* pada Surah Al-Hujurat Ayat 6 di Kampung Manir**”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian terkait konsep *tabayyun* mempunyai ruang lingkup yang relatif cukup luas. Kajian ini bisa dilihat dari perspektif tafsir ketokohan (*mufassir*), perbandingan tafsir (komparasi), dan melalui kajian lapangan dengan penerapan ayat-ayat Alquran di kehidupan masyarakat. Untuk itu, dalam penelitian ini, permasalahan berfokus kepada aplikasi dan realiasi nilai-nilai *tabayyun* dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Kampung Manir, terutama terhadap nilai *tabayyun* yang terdapat di dalam surah Al-Hujurat ayat 6.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang dianalisis dari penelitian ini adalah tentang ayat *tabayyun* dan bagaimana masyarakat mengaplikasikannya di dalam

kehidupan. Adapun dasar yang diambil ialah dari surah Al-Hujurat sebagai penjelasan dari judul tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini ialah di satu sisi, QS. Al-Hujurat ayat 6 telah menyatakan dan mengajarkan bagi tiap manusia dituntut harus melakukan penyelidikan sebelum menerima informasi dan menyampaikan berita. Di sini peneliti melaksanakan penelitian tentang bagaimana pemahaman masyarakat yang ada di Kampung Manir Terengganu Malaysia di dalam memahami serta mempraktikkan apa yang disampaikan Alquran pada mereka. Akan tetapi pada sisi lain manusia tidak memahami pesan yang diajarkan dalam Alquran dengan sebaiknya. Oleh karena itu, dapat disajikan beberapa rumusan masalah seperti berikut, yaitu:

1. Adakah masyarakat mengerti apa maksud dari *tabayyun* dalam meneliti sesuatu berita?
2. Sejauh mana masyarakat Kampung Manir mempraktikkan nilai-nilai *tabayyun* yang diajarkan dalam QS. Al-Hujarat ayat 6?
3. Bagaimana fungsi nilai *tabayyun* dalam kehidupan masyarakat?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah terdahulu maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang maksud dari *tabayyun* dalam meneliti sesuatu berita?
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi sejauh mana masyarakat Kampung Manir mempraktikkan nilai-nilai *tabayyun* dalam QS. Al-Hujarat ayat 6.
3. Untuk mengetahui fungsi nilai-nilai *tabayyun* dalam kehidupan masyarakat.

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah bahwa hasil temuan penelitian ini diharapkan agar masyarakat melaksanakan *tabayyun* dalam kehidupan sehari-harian. Diharapkan juga hasil penelitian ini melengkapi penelitian menyangkut *tabayyun* sebelumnya yang telah dikaji. Hal ini juga supaya menjadi rujukan pengguna media sosial

dengan harapan agar bermanfaat praktis untuk menemukan ajaran tentang nilai positif *tabayyun* dalam kehidupan. Secara lebih rinci, manfaat penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori, yaitu:

Adapun manfaat penulisan skripsi ini adalah:

1. Manfaat praktis: Diharapkan bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai penerapan fungsi Ilmu Alquran dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang diterima selama mengikuti kegiatan perkuliahan. Terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil akhir penelitian, penulis berharap manfaat hasil penelitian bisa diterima sebagai kontribusi untuk meningkatkan pengetahuan pada Ilmu Alquran dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada masyarakat, khususnya menyangkut pemahaman masyarakat atas nilai-nilai pentingnya *tabayyun*.
2. Secara akademis. Kajian penelitian dihubungkan serta ditujukan pula agar bisa memberi tambahan kajian yang bersifat akademis, sehingga diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Manfaat akademis lainnya ialah diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam upaya pengembangan ilmu terkait dengan fokus penelitian, berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang serupa terkait dengan penelitian ini.

A R - R A N I R Y

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, penulis mengulas beberapa penelitian terlebih dahulu dan telah melakukan kajian awal tentang *tabayyun*, khususnya yang berhubungan dengan ketentuan QS. Al-Hujurat ayat 6. Di antara penelitian yang terkait dengan *tabayyun* yang ditemukan adalah:

Buku Bayan Linnas karya Dr. Zulkifli Bin Mohamad Al-Bakri tentang penjelasan isu semasa di Malaysia baik dari segi hukum-hakam dan politik. Dalam buku ini turut mengemukakan terkait teori *tabayyun* dalam dunia globalisasi dengan kecanggihan teknologi kini yang memudahkan manusia untuk berkomunikasi. Bahkan dalam buku tersebut juga menjelaskan kisah pensyiaran *tabayyun* pada zaman Rasulullah dan akibat apabila seseorang itu tidak melakukan *tabayyun*.⁹

Buku yang berjudul: *Fatabayyanu Check It Out* karya Bonda Nor yang menghimpunkan kisah-kisah benar berkaitan dengan sikap *tabayyun* yang mana dirangkumkan tentang kisah-kisah mangsa difitnah oleh manusia yang gagal memanfaatkan ruang komunikasi yang diberikan oleh Allah. Selain itu, buku ini juga memasukkan beberapa perspektif orang yang telah mendengar fitnah bahkan ada kisah pengakuan penulis yang tersilap langkah sehingga menjadi fitnah.¹⁰

Skripsi yang ditulis Muhammad Usman Noor yang berjudul “*Penilaian Kualiti Informasi*” sebagai bentuk *Tabayyun* ketika menerima informasi di media sosial. Di dalam skripsi ini mengkaji kemampuan dalam memilih informasi dan menilai kualiti seorang informasi.

⁹ Zulkifli M. Bakri, *Berita Konsep Tabayyun*, (Malaysia : Pustaka Cahaya Kasturi, 2017)

¹⁰ Bonda Nor, *Fatabayyanu Check It Out*, (Selangor: Galeri Ilmu, 2020)

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Hadi yang berjudul “*Tabayyun Menghapus Prasangka dalam Jemaah*”. Di dalam artikel tersebut, beliau menegaskan bahwa pada era sekarang, manusia harus bijak dalam menyebarkan mahupun menerima suatu berita. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa perpecahan kaum dan jemaah pada masa kini adalah kerana manusia terlalu mudah mempercayai suatu berita yang tersebar dengan cepat tanpa mengidentifikasikan mana satu informasi yang benar dan salah.

Dari semua penelitian mahupun buka yang berkaian ditulis diatas, letaknya perbedaannya pada pokok pembahasan dan subjek penelitian. Pokok pembahasan pada penelitian ini adalah penelitian yang peneliti lakukan membahas mengenai bagaimana masyarakat Kampung Manir menerapkan sikap *tabayyum* di dalam kehidupan. Kemudian perbeadaan pada subjek peneltia dapat dilihat, peneliti melakukan subjeknya ialah masyarakat Kampung Manir Terengganu Malaysia yang mempunyai pelbagai ragam manusia.

B. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Living Alquran

Istilah *living qur'an* merupakan istilah yang ditujukan kepada Alquran yang hidup dan ajarannya diterapkan di tengah masyarakat. Secara etimologi, istilah *living qur'an* tersusun dari dua kata, *living* maknanya hidup dan kata *qur'an* atau Alquran ialah kitab suci umat Islam. *Living qur'an* adalah fenomena yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat muslim menyangkut interaksi mereka dengan Alquran. Dalam makna yang lebih sederhana, *living qur'an* berarti teks Alquran yang hidup dalam masyarakat.¹¹

Term Alquran berasal dari bahasa Arab, yang berarti kawan menggabungkan, ataupun membaca. Menurut istilah, Ibn Khaldun mengungkapkan, Alquran merupakan firman Allah Swt, diturunkan kepada nabi-Nya yang tertulis di antara lembaran-lembaran *mushaf*. Yusuf Al-Qaradawi mendefinisikan istilah Alquran sebagai wahyu

¹¹Marhamah Hasan, *Korelasi Pemilihan Lagu Bacaan Alquran dengan Ma-kna Alquran*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 76.

ilahi yang dibaca mempunyai nilai ibadah, karunia Allah Swt,¹² yang diberikan kepada kaum muslim yang merupakan sumber utama syariat. Alquran sebagai kalam Allah Swt, yang diturunkan dengan perantara Malaikat Jibril pada Nabi Muhaammad Saw., dengan lafaz bahasa Arab, dengan makna yang benar agar menjadi *hujjah* dalam pengakuannya sebagai Rasululllah, dan sebagai undang-undang yang dijadikan pedoman bagi umat manusia, sebagai amal ibadah apabila dibacanya, ditandwinkan di antara dua lembar *mushaf* yang dimulai dari surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah al-Nas.

Beberapa definisi di atas setidaknya memberikan pemahaman arti Alquran berbeda-beda tergantung perspektif yang digunakan, dilihat semata dalam kaca mata sebagai sumber hukum atau sebagai kitab waktu yang berisi nilai ibadah bagi yang membacanya. Para ahli dan sarjana muslim sendiri tidak padu dalam mendefinisikan Alquran secara kebahasaan (etimologis), secara istilah (terminologi), meski sebagian besar mereka memandang bahwa Alquran bagian dari wahyu, turun kepada nabi Muhammad Saw dan berisi petunjuk yang jelas dan tegas bagi hidup dan kehidupan muslim.

Untuk memperjelas makna Alquran, maka dibawah ini dapat dikemukakan pendapat ahli lainnya sebagai berikut:

- a. Ali Ḥasballah mendefinisikan Alquran atau al-Kitab adalah sebagai kalam Allah Swt yang diturunkan pada Muhammad Saw dengan lisan Arabi, dan menjadi petunjuk di dalamnya untuk kemaslahatan manusia di dunia maupun di akhirat.¹³
- b. Manna' al-Qaṭṭan mendefinisikannya secara khusus bahwa Alquran menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁴
- c. Raghib al-Sirjana mendefinisikan Alquran yaitu Kitabullah yang diturunkan pada Nabi Muhammad Saw sebagaimana

¹²Yusuf al-Qaraḍāwī, *Madkhal li Dirasah al-Syariah Al-Islamiyyah*, (Terj: Ade Nurdin dan Riswan), (Bandung: Mizan Publika, 2018), hlm. 40.

¹³Ali Ḥasballah, *Uṣul al-Tasyri' al-Islami* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 2006), hlm. 25.

¹⁴Manna' al-Qaṭṭan, *Mabahis fi ulumul Quran*, hlm 17-188

disebutkan dalam QS. Hud ayat 91. Alquran adalah kitab suci yang tidak ada duanya, menjadi ibrah bagi siapa saja yang mentadaburinya. Perintah-perintahnya adalah satu petunjuk yang mau melihatnya, menjadi pediman bagi masyarakat Islam.¹⁵

- d. Ala Muḥammad al-Ṣallabi mendefinisikan Alquran ialah sebuah nama bagi perkataan Allah Swt yang diturunkan pada hamba-Nya sekaligus Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw dan Alquran merupakan sebuah nama bagi kitab Allah secara khusus dan tidak sama dengan sesuatu yang lain dari tulisan apapun.¹⁶
- e. Mustafa Aḥmad al-Zarqa mendefinisikan Alquran ialah sebagai kitab yang merupakan pokok dari sebuah syariat atau hukum Islam.¹⁷

Beberapa definisi diatas setidaknya memberikan pemahaman makna terminologis Alquran berbeda-beda tergantung perspektif yang digunakan. Intinya bahwa Alquran merupakan kitab yang suci sebagai mujizat diturunkan Allah Swt pada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril yang dijadikan sebagai petunjuk, pedoman, dan pegangan hidup bagi umat Islam, yang membacanya dinilai ibadah.

Living Quran dapat dimaksudkan dengan Alquran yang hidup dalam masyarakat yang bermula dari pada fenomena Alquran , yaitu sebagai fungsi yang *real* (nyata) yang dialami dan di fahami oleh masyarakat muslim bahwa Alquran sebagai fenomena sosial. Dalam konteks ini fenomena sosial yang mengenai dengan Alquran seperti Alquran dijadikan sebagai syifa dalam masyarakat muslim tertentu. Hal ini sama dengan posisi Rasulullah Saw yang dapat

¹⁵Raghib al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* Terj: Sonif, Masturi Irham & Malik Supar (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019), hlm. 39-40.

¹⁶Ali Muḥammad Al-Ṣallabi, *Wasatīyyah fī Alquran al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Tabi'in, 2001), hlm. 185.

¹⁷Muṣṭafa Aḥmad al-Zarqa, *al-Madkhal al-Fiḥ al-'Am*, Juz 1 (Suriyah: Dar al-Qalam, 2004), hlm. 73.

dikemukakan sebagai *living qur'an*,¹⁸ artinya pada diri Rasulullah Saw tercermin didalamnya semua ajaran dalam Alquran dalam bentuk nyata.¹⁹ Hal ini bermakna bahwa *living qur'an* ialah satu istilah atau konsep yang hendak dibangun di mana Alquran merupakan titik sesuatu di dalam berperilaku dan berbuat di semua aspek kehidupan.

Living Alquran pada konteks ini adalah sebagai penelitian tentang pelbagai fenomena sosial dengan kehadiran quran atau keberadaan Alquran di suatu kelompok masyarakat muslim. Hal ini juga termasuk dalam pemahaman atas respon masyarakat terhadap Alquran.

2. Living Quran Sebagai Fenomena Budaya

Living Alquran secara antropologis dasarnya ialah dipandang sebagai fenomena sosial budaya. Ia merupakan suatu pola perilaku seorang individu-individu yang muncul dari pemahaman mereka mengenai Alquran. dengan kefahaman ini, objek kajian bukan lagi pada Alquran sebagai kitab akan tetapi tentang perilaku manusia terhadap Alquran dan bagaimana perilaku berdasarkan pemahaman Alquran itu diwujudkan. Living Alquran menyangkut bagaimana pemaknaan Alquran diturunkan kemudian dipraktek berlangsung di dalam kehidupan manusia.

Alquran yang telah hidup di tengah kehidupan manusia dapat mewujudkan dalam berbagai bentuk yang beraneka ragam, yang pada sebahagian orang islam pada hari ini sudah menyimpang dari ajaran dasar Alquran. Kajian ini lebih dekat dengan sosiologi dan antropologi di mana ia tidak mempersoalkan lagi tentang kebenaran sebuah tafsir atau bagaimana perilaku seseorang terhadap Alquran karena lebih cenderung kepada kajian terhadap kehidupan manusia untuk memahaminya, dan juga menjelaskan serta memaparkan.

Fenomena ini juga dapat disebutkan sebagai *qur'anisasi* yang bermaksud memasukkan Alquran ke dalam perilaku hidup dengan

¹⁸Fathurrahman dkk, *Bunga Rampai Fungsi Manajemen dalam Perspektif Quran dan Hadis*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 28.

¹⁹*Ibid.*

menjadikan manusia yang direalisasikan Alquran di bumi. Proses *qur'anisasi* kehidupan disebut berupa praktek pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat *syifa* seperti telah di praktekkan oleh para sahabat sebelumnya.

Banyak ulama menyebutkan bahwa Alquran sebagai obat atau *syifa*'. Alquran menjadi pengobat terhadap yang membaca sekaligus petunjuk. Ayat Alquran sebagai penawar bukan hanya sebagian ayat, tetapi secara keseluruhan. Seluruh kandungan ayat Alquran sebagai bentuk *li bayan al-jinsi*, yaitu semuanya sebagai penawar, bukan *li al-tab'id* atau sebagian ayat saja.²⁰ Isi kandungan Alquran secara keseluruhan mengandung obat dan penawar, bukan sebagian ayat. Sebagian ulama menyatakan sebagai obat hati, sebagian yang lain menyatakan sebagai penawar dan obat penyakit yang tampak secara lahir, misalnya dengan cara rukyah dan sejenisnya. Fungsi Alquran sebagai obat atau penawar hati, Ibn Qayyim mengemukakan secara gamblang dalam kitabnya *Madarij al-Salikin*,²¹ bahwa menelaah dan menyimak maksud ayat-ayat yang dibaca, kemudian merasa bahwa ayat-ayat ditujukan terhadap diri si pembaca, maka hal ini akan dapat membawa kepada merasakan pengobatannya di dalam hati.²²

3. Variasi Respon Masyarakat Terhadap Alquran

Alquran merupakan dasar utama dalam mengharungi kehidupan agar sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah. Oleh karena itu, Alquran merupakan mukjizat yang paling besar dan keberadaannya diyakini dan akan sentiasa relevan pada setiap zaman. Untuk menjadikan Alquran sebagai sahabat dengan meletakkannya dan memperlakukannya seperti kita melakukan sahabat dalam hidup ini. gambaran secara umum tentang keadaan fenomena sosial masyarakat dalam respon terhadap Alquran sudah terlihat jelas sejak dahulu lagi pada zaman Rasulullah dan sahabat.

²⁰ Abdul Hadi Awang, *Celupan Jarum Kecil Di Lautan Ilmu Al-Quran*, (Malaysia: Permata Ummah) hlm. 46

²¹ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarij Al-Salikin Baina Al-Manazil Iyyaka Nabud wa Iyyaka Nasta'in*, Juz 1, (Mesir: Dar al-Hadis, 2005), 187.

²² *Ibid.*

Diantara tradisi yang ada, Alquran dijadikan sebagai hafalan, listening (simai) dan dijadikan kajian tafsir sebagai pembelajaran sosialisasi ke pelbagai daerah dalam bentuk majlis Alquran sehingga tersimpan ke dalam dada para sahabat. Setelah berapa abad umat islam terus berkembang kesseluruh pelusuk dunia, respon terhadap Alquran turut berkembang dan bervariasi tidak terkecuali oleh penduduk di Malaysia dan Indonesia.

Menurut M. Yusuf, sebagaimana dikutip oleh M. Yusub Nur Mustakim, bahwa respon umat Islam atas Alquran sangatlah besar dari generasi ke generasi. Fenomena yang terlihat jelas adalah seperti berikut:²³

- a. Membaca Alquran secara rutin dan diajarkan di rumah ibadah bahkan di buat di rumah-rumah sehingga menjadi satu agenda yang wajib di pasentren.
- b. Menghafal Alquran secara baik dan utuh sebanyak 30 juz dan ada yang hanya menghafal surah-surah pilihan dan ayat tertentu untuk kepentingan di dalam bacaan solat dan acara tertentu.
- c. Menjadikan potongan ayat Alquran atau beberapa ayat tertentu dikutip kemudian dijadikan sebagai hiasan dinding sama ada di masjid, rumah bahkan di ukir pada kain ka'bah. Ayat tersebut ditulis didalam bentuk ukiran kayu, kaligrafi, logam, kulit binatang dan pada mozaik keramik dengan karakteristik yang diminati masing-masing.
- d. Ayat Alquran dibaca oleh para pembaca professional seperti qari pada acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu seperti acara perkahwinan atau peringatan hari besar islam.
- e. Potongan ayat Alquran dicetak sebagai aksesori dalam bentuk kad ucapan, stiker dan undangan pernikahan.

²³Muh. Yusub Nur Mustakim, *Pembacaan Surah Al-Baqarah di Pondok Pesantren Tazakka Kelurahan Pasar Surulangun Kec. Rawas Ulu Kab. Muratara Provinsi Sumatera Selatan: Studi Living Qur'an*, dalam Skripsi. (Bengkulu: IAIN, 2021), hlm. 18.

- f. Membuat acara pertandingan Alquran dalam bentuk hafazan Alquran dan tilawah dalam penduduk lokal , nasional bahkan internasional.
- g. Alquran sebagai *syifa'* terapi jiwa.
- h. Ayat Alquran dijadikan hujjah dalam rangka memantapkan isi kuliah, khutbah jumaat dan pengajian dengan masyarakat serta di dalam banyak kegiatan lainnya.

4. Tinjauan Tentang *Tabayyun*

Tabayyun merupakan kata dari bahasa Arab yang bermaksud meneliti sesuatu perkara dengan berhat-hati serta menemukan fakta yang benar. Secara istilah menurut Mawardi bahwa *tabayyun* dapat dipahami sebagai sikap ketelitian dan menyeleksi dalam menerima suatu berita, tidak tergesa-gesa ketika menilai dan memutuskan sehingga jelas kebenarannya baik berkaitan dengan sosial, politik hukum dan lain-lain sehingga tidak ada yang tersakiti dan terdzalimi serta berdampak buruk bagi kehidupan.²⁴

5. Cara Melakukan *Tabayyun*

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyebutkan beberapa proses *tabayyun* terhadap informasi dan cara memastikan informasi yang benar dan tepat, yaitu.

- a. Proses *tabayyun* terhadap berita yang diterima dapat dilakukan dengan langkah:
 - 1) Memastikan sumber informasi yang merangkum kelayakan dan reputasi serta keterpercayaan.
 - 2) Memastikan kebenaran yang dibawa (kontennya) yang merangkumi isi dan maksud.
 - 3) Memastikan konteks tempat, waktu dan latar belakang ketika informasi tersebut disampaikan.
- b. Cara untuk memastikan kebenaran antara lainnya adalah:
 - 1) Bertanyakan pada sumber yang menyampaikan informasi
 - 2) Membuat permintaan klarifikasi kepada pihak-pihak yang mempunyai otoritas dan kompetensi.

²⁴ Sri Rojiah, *Tabayyun Terhadap Berita Ditinjau Dari Al-Quran Dan Kode Etik Jurnal*, dalam Skripsi (IAIN : Purwokerto) hlm, 33

6. Urgensi *Tabayyun*

Tabayyun merupakan akhlak yang penting dalam menerima atau menyampaikan informasi. Pentingnya *tabayyun* itu dapat dilihat melalui manfaat yang diperoleh jika melakukannya dan bahaya kerika tidak melakukannya.

7. Manfaat *Tabayyun*

Tabayyun sangat bermanfaat dalam menjalani kehidupan yang terutama kehidupan bermasyarakat. Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil antaranya adalah:

- a. Alquran dan tilawah dalam penduduk lokal, nasional bahkan internasional.
- b. Alquran sebagai syifa' terapi jiwa.
- c. Ayat Alquran dijadikan
- d. Menjaga tali silaturahmi antara sesama manusia
- e. Menjaga persahabatan
- f. Berita yang disampaikan valid
- g. Terselamat dari salah faham dan pergaduhan
- h. Tidak menyebarkan berita palsu
- i. Menjaga lisan dari dosa
- j. Menghindar dari fitnah
- k. Memberi ketenteraman jiwa.²⁵

8. Kesan Meninggalkan *Tabayyun*

Meninggalkan *tabayyun* dapat menimbulkan kesan yang buruk bukan hanya pada masyarakat tetapi pada diri sendiri

- a. Terjadi kesalahfahaman sehingga boleh menyebabkan pertumpahan darah
- b. Menuduh orang baik dengan dusta
- c. Timbul penyesalan
- d. Memalukan diri sendiri dan orang sekeliling

9. Perintah Melakukan *Tabayyun*

Perintah untuk melakukan *tabayyun* di jelaskan dalam Alquran Surah Al-Hujurat ayat 6:

²⁵ Ibid 39

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَّيْنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepada kamu seorang yang fasik membawa suatu berita, maka selidiklah (untuk menentukan) kebenarannya, supaya kamu tidak menimpakan sesuatu kaum dengan perkara yang tidak diingini dengan sebab kejahilan kamu (mengenainya) sehingga menjadikan kamu menyesali apa yang telah kamu lakukan.

Imam Al-Suyuthi menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Walid bin Uqbah. Hal ini berdasarkan pada keterangan yang diriwayatkan oleh Sa'id dari Qatadah, bahwa Nabi Saw menghantar Walid bin Uqbah untuk mengutip zakat dari Bani Mushthaliq²⁶. Ketika kaum Bani Musthaliq melihat Al-Walid, maka mereka pun menghadap kepadanya, sehingga dia merasa takut terhadap mereka. Dia kemudian kembali pada Nabi Saw dan memberitahukan bahwa mereka telah murtad agama Islam. Nabi Saw kemudian mengutus Khalid bin Walid dan memerintahkan untuk melakukan pemeriksaan dengan teliti dan tidak tergesa-gesa. Khalid kemudian berangkat ke tempat mereka, sehingga dia tiba di tempat mereka pada malam hari. Maka Khalid pun mengutus mata-matanya. Ketika mereka pulang, mereka memberitahukan pada Khalid bahwa Bani Musthaliq masih meneluk agama Islam dan mereka pun mendengar suara azan dan shalat mereka.²⁷

Pada ayat di atas Allah Swt memerintahkan untuk memeriksa dengan teliti terhadap pemberitaan orang yang fasik. Adapun orang yang sudah dipastikan kefasikannya, ucapannya tidak dapat diterima dalam bidang pemberitaan. Hal ini berdasarkan kepada ijmak. Karena menyampaikan pemberitaan adalah amanah,

²⁶ Abdul Hadi Awang, *Tafsir Surah Al-Hujurat*, (Malaysia: JUNDI Resource) hlm.31

²⁷S.M. Mohammad Idris, *Menyanggah Globalisasi*, (Malaysia : Teras Pengupayaan Melayu, 2015), hlm. 19.

sedangkan kefasikan adalah petunjuk yang dapat membuat amanah itu tidak disampaikan. Namun ijmak ulama mengecualikan, bahwa hal-hal yang menyangkut pengakuan, pengingkaran, dan penetapan terhadap suatu hak yang dimaksud atas orang lain.

Imam Al-Thabari menyebutkan bahwa ayat di atas bermaksud jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita maka periksa dengan teliti. Ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah Ta'ala: *maka periksalah dengan teliti*. Selanjutnya ahli *qira'at* Madinah umumnya membacanya dengan huruf *sa'*, makna yang terkandung di dalamnya adalah menunggu hingga mengetahui kebenarannya. Jangan terburu-buru menerimanya.²⁸

Allah memerintahkan agar kaum mukmin memeriksa terlebih dahulu secara teliti berita yang di bawa oleh orang fasik, dan hendaklah berhati-hati dalam menerima berita tersebut agar tidak memberi hukuman atau keputusan berdasarkan berita yang diberikan oleh orang yang fasik. Di mana pada masa itu, orang fasik merupakan seorang yang berdusta, membuat kekeliruan kepada orang lain serta berbuat kesalahan, sehingga orang yang mendengar memberikan keputusan yang salah. Padahal Allah sangatlah melarang untuk mengikut orang-orang yang membuat perkara yang dilarang.

Adapun berdasarkan dari ayat di atas menurut M. Quraish Shihab ayat-ayat tersebut menghuraikan bagaimana dalam bersikap dengan sesama manusia diantaranya sikap dengan orang yang fasik. Ayat ini juga merupakan dasar agama yang telah ditetapkan dalam kehidupan sosial dan merupakan tuntutan bagi penerimaan suatu berita. Kehidupan manusia dalam melakukan interaksi ini haruslah didasarkan dengan suatu yang jelas dan nyata. Manusia tidak dapat mengetahui informasi dengan diri sendiri, karena itu mereka saling memerlukan untuk bertukar informasi.

²⁸Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Alquran*, Terj: Amir Hamzah, Jilid 23, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 715.

Di era sekarang, masyarakat sering menyebarkan informasi sehingga informasi tersebut menjadi hal yang berbahaya jika disebarkan adalah berita yang palsu atau fitnah. Oleh itu betapa besarnya hal yang ditimbulkan karena berita yang tidak benar ini menjadikan pentingnya dalam menyaring suatu informasi dan mencari nilai kualitas informasi tersebut. Tujuannya adalah untuk masyarakat agar tidak mudah menyebarkan berita yang diterima, seperti dilihat zaman sekarang betapa derasnya informasi yang beredar luas didalam masyarakat.

C. Definisi Operasional

Agar kajian ini dapat difahami dengan mudah, maka penulis akan memberikan sedikit penegasan tentang istilah-istilah yang merupakan kata kunci pada judul penelitian ini. Penegasannya adalah :

1. Living Alquran

Dari segi bahasa living Quran adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, Living yang mempunyai maksud hidup dan Quran dapat diartikan sebagai teks Alquran yang hidup di masyarakat. M. Mansyur memahami Living Quran sebagai suatu kajian atau penelitian ilmiah tentang peristiwa sosial yang terkait dengan keberadaan Alquran pada komunitas tertentu. Ia juga sebagai teks Alquran yang hidup adalah teks dalam kehidupan realitas yang mendapat respon masyarakat dari pemahaman dan penafsiran.²⁹

2. *Tabayyun*

Kata *Tabayyun* berasal dari bahasa arab iaitu menthabitkan atau pun dapat difahami mencari kejelasan dalam sesuatu perkara dan informasi agar sesuatu itu jelas dan benar.

3. Surah Al-Hujurat Ayat 6

Merupakan surah yang ke 49 dari 114 surah. Surah ini tergolong dari surah Madaniyyah yang terdiri 18 ayat. Dinamakan surah al-Hujurat diambil dari ayat ke empat, ayat tersebut mencela para sahabat yang memanggil Nabi SAW dari bilik. Manakala ayat

²⁹ Ibrahim Adeeb, *Be a Living Quran*, (Jakarta : Lentera Hati) hlm.19

ke enam dalam surah ini menerangkan agar berhati-hati dalam menyampaikan atau menerima berita dari orang-orang fasiq.

4. Kampung Manir, Terengganu

Merupakan sebuah nama tempat yang terletak di kecamatan Terengganu, Kabupaten Terengganu Darul iman, Malaysia. Ia terletak di timur, Malaysia.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif, untuk tujuan mengetahui pemahaman yang bersifat umum atas kenyataan sosial. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana masyarakat kota memahami, mempelajari, dan mengaplikasikan *tabayyun* dalam kehidupan. Penelitian ini dilakukan dengan melihat fenomena dan menganalisis dengan ilmiah.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis fenomena yang ada dalam masyarakat, misalnya motivasi, perilaku, persepsi, dan tindakan dan lain-lain, mendeskripsikan dalam susunan kalimat dan kata ataupun secara holistik. Sedangkan metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif, bertujuan menggambarkan keadaan sebenar di lapangan.³⁰

Proses melakukan penelitian kualitatif deskriptif ini, di dalam melakukan pengumpulan data tidak berfokus pada teori, akan tetapi berpandu pada fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Proses pengumpulan data ini sudah dikumpulkan oleh peneliti sejak mulai peneliti masih menyusun proposal, melakukan pengumpulan informasi dari lapangan hingga mendapatkan keseluruhan data yang perlu dimasukkan dalam penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kampung Manir, Kabupaten Kuala Terengganu, khususnya Terengganu Darul Iman, Malaysia.

³⁰Margono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 35

C. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian kualitatif ini ialah peneliti dan juga *human instrument*, serta beberapa alat yang diperlukan seperti alat tulis, *flash disk*, *voice recorder* dan juga dilengkapi dengan kamera. Kerana peneliti merupakan instrumen yang utama, maka peneliti wajib memiliki wawasan dan mengetahui teori-teori terkait dengan masalah penelitian. Peneliti menggali data dan informasi di lapangan melalui bertanya langsung menganalisis data dan memotret beberapa foto sebagai bukti hasil wawancara.³¹

D. Subjek/Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dalam bentuk subjek disebut dengan informan di mana penentuannya tidak diambil secara random, tetapi diambil dengan kaidah-kaidah pengambilan *sample* didasarkan dengan pertimbangan tertentu, yaitu dengan mengambil informan kunci. Informan kunci adalah orang mengetahui langsung tentang objek penelitian.³²

Informan spesial adalah informan yang memiliki kompetensi pada bidang tertentu pada objek yang akan diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini ialah masyarakat, tokoh termasuk seorang dosen yang terlibat dengan aktivitas masyarakat di Kampung Manir serta beberapa orang mahasiswa dan golongan yang mempunyai keilmuan dalam bidang ini. Merekalah di antara informan yang terpenting di dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui cara-cara dan teknik yang tertentu, yaitu melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Beberapa teknik tersebut adalah sebagai berikut:

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 8.

³²Rosdy Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation & komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004) hlm. 24-25.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung ialah satu tekni dalam pengumpulan data secara langsung dengan mengamati penerapan nilai-nilai tabayyun dalam masyarakat di Kampung Sangir, dan beberapa poin lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Peneliti menggunakan kaidah observasi partisipasi aktif di mana dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang akan diamati tanpa mengganggu atau mempengaruhi sifat aspek natural dan alami dalam masyarakat.³³ Peneliti akan menyaksikan sendiri bagaimana penerapan tabayyun di kalangan masyarakat. Dalam proses observasi ini peneliti perlu menyediakan instrumen untuk merekam hasil observasi seperti buku catatan, kamera dan telepon genggam.

2. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara itu akan diminta pendapat, dan idenya.

Dalam melakukan wawancara, peneliti sebagai pengumpul data akan mendengarkan secara teliti dan juga mencatat apa yang dikemukakan oleh informan selain membawa instrumen dan alat bantu sebagai pedoman untuk wawancara seperti *tape recorder*, buku catatan, telepon, kamera digital, *handycam*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Adapun pihak-pihak yang diwawancarai ada tiga kriteria, yaitu:

³³Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press 2007) hlm.58

- a. Dosen (2 responden)
 - b. Mahasiswa (3 responden)
 - c. Masyarakat (5 responden)
3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi bermaksud untuk menelaah, menelusuri dengan cermat catatan-catatan atau rekaman, termasuk foto dan video yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hal ini bermaksud untuk memberikan keterangan tambahan terhadap apa yang sudah di peroleh melalui observasi dan wawancara.

F. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data hasil observasi dan wawancara berikut dengan data studi dokumentasi dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan secara objektif atau apa adanya. Setelah itu akan dianalisis dengan langkah-langkah berikut:³⁴

1. Menelaah data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber yang didapatkan dari lapangan.
2. Mengadakan reduksi data dengan jalan abstraksi yaitu memuat rangkuman inti, proses dan beberapa pernyataan yang perlu.
3. Display data data menyajikan data dalam bentuk tulisan.
4. Mengadakan verifikasi data atau memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkan teori.
5. Mengambil kesimpulan.

³⁴Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografi Penelitian

Pemerintahan Kampung Manir memiliki fungsi yang sangat penting kepada pelayanan dalam menjaga kepentingan masyarakat desa, terutama berkaitan dengan hubungan pemerintahan. Struktur pemerintahan Kampong Manir diantaranya adalah ketua kawasan tersebut yang dipimpin oleh Hilmi bin Harun, memainkan peranan di dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat dan bertindak sebagai Yang Berhormat, saat bendahara dipegang oleh Tengku Sulaiman yang mengurus bidang keuangan masyarakat kampung.

Di samping itu, di dalam mengatur penduduk Desa Manir, di bawah kepemimpinan ini memiliki hampir 25 Majelis Pengurusan Komuniti Kampung (MPKK), ini disiapkan agar bisa membantu kepemimpinan Desa Manir. Fungsi utama membuat perancangan dan pelaksanaan proyek program kampung, selain menggerakkan dan melibatkan komunitas setempat. Pemerintahan desa Manir juga menjadi perantara pada tingkat bawah yang fungsinya menyalurkan permasalahan-permasalahan yang diadakan pada pihak-pihak yang berkuasa dan berkaitan terhadap sesuatu isu yang timbul.

Manir merupakan sebuah pekan yang terletak kira-kira 8 Km dari pusat bandar Kuala Terengganu, Terengganu, Malaysia. Manir terbagi pada dua kawasan yaitu kampung Manir asal (Manir pasar dan kampung sekitarnya dan wilayah kampung Manir Kubang Jela. Penduduk pekan ini dianggarkan berjumlah 7000 orang. Manir juga merujuk kepada “Dun” yang meliputi kawasan kampung Manir dan sekitar. Secara administratif Manir berada di bawah Parlemen Hulu Terengganu untuk satu tujuan administrasi walaupun berada dalam daerah kuala Terengganu.

2. Penduduk

Manir adalah sebuah pekan yang terletak kira-kira 8 km dari pusat bandar Kuala Terengganu, Malaysia. Kawasan ini terdiri dari kawasan berpenduduk mayoritas Melayu 99%. Adapun yang lain terdiri dari penduduk kaum Cina. Penduduknya berjumlah 7000 orang.

3. Kondisi Sosial Kultur Masyarakat Desa Kampung Manir

Sebagaimana masyarakat perdesaan lainnya nilai sosial masih membudaya di kehidupan masyarakat Kampung Manir. Sebagian besar masyarakat perdesaan beragama Islam 99%, dan selebihnya beragama Cina non-muslim. Sikap perilaku dan juga toleransi pada masyarakat perdesaan sangat tinggi sesama muslim maupun non-muslim.

Meski terkadang masyarakat mengalami perbedaan di antara mereka, namun demikian adat tidak pernah dilupakan di kalangan mereka. Adat merupakan kebiasaan kebudayaan dalam bentuk ideal di dalamnya terkandung nilai-nilai yang menjadi dasar pedoman untuk semua orang, dalam menjalani kehidupan keseharian. Semua bangsa memiliki adat dan juga budaya sebagai tradisi mereka. Adat sangat penting, ini karena ia memainkan peran yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat yang diatur oleh adat serta hukum. Adat-adat tersebut masih diamalkan namun terdapat perubahan bila dibandingkan dengan era modern sehingga tidak jelas adat yang asli dan yang sebenarnya atas faktor globalisasi yang sekarang ini merambah di tengah masyarakat dan kehidupan modern.

Budaya masyarakat Kampung Manir sangat terkenal dengan budaya Islam. Ini dapat dipahami karena hampir semua masyarakat di kampung ini masih kuat dengan adat dan istiadat yang sesuai dengan syariat Islam dan tercermin dari keberadaan tempat-tempat beribadah berikut dengan acara-cara perayaan hari-hari besar Islam. Secara sosial kemasyarakatan, masyarakat kampung Manir masih mengamalkan budaya *Pakatan* maksudnya ialah kerja sama dalam mengurus aktivitas sehari-hari, saling tolong menolong dan bekerja sama dalam majelis pernikahan dan aktivitas-aktivitas lainnya. Hal

ini, diharapkan supaya tercipta kerukunan di dalam kehidupan serta dapat mewujudkan kehidupan yang damai di antara sesama.

Jika dilihat dari keadaan pendidikan, ia merupakan satu aspek dan elemen utama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang baik dan bermartabat. Mayoritas penduduk Kampung Manir telah melewati usia tua, tidak mampu bekerja memperoleh pendapatan tetap. Walaupun kebanyakan dari mereka tersebut tidak memiliki pendidikan tinggi, tapi masih menyediakan keperluan pendidikan kepada anak-anak dan memperhatikan secara penuh terhadap aspek pendidikan. Kesungguhan untuk memastikan generasi seterusnya mempunyai pendidikan serta masa depan yang cerah adalah dengan mengantar anak-anak belajar ke luar negeri peringkat lebih tinggi seperti Ijazah Sarjana Muda.

Kebanyakan masyarakat telah mengantarkan anak-anak untuk menempuh jenjang pendidikan IPTA dan IPTS. Meskipun begitu, masih ada beberapa keluarga yang lainnya yang tidak mempunyai akses untuk bisa mengenyam pendidikan. Bahkan di usia yang masih muda, justru melakukan sebuah pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya. Ini dikarenakan biaya pendidikan yang relatif cukup tinggi.

Masyarakat Kampung Manir memandang bahwa pendidikan anak adalah sesuatu yang sangat penting, dan menjadi penyangga dalam menguatkan keilmuan. Banyak kaum intelektual memberi argumentasi bahwa masalah yang dihadapi bangsa saat ini adalah masalah pendidikan. Oleh sebab itu, masalah pendidikan mendapat perhatian dari pihak-pihak yang berkait untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi masyarakat Manir. Bidang pendidikan di kampung Manir ini juga terus mengalami peningkatan, dikarenakan adanya beberapa saran yang diperoleh oleh pihak berwajib.

Pendidikan yang dikembangkan bukan hanya tertumpu pada pendidikan formal, tapi juga non formal seperti menasah, Sekolah, Pesantren, TPA, Musala. Masyarakat kampung juga banyak yang mendukung dan memberi sumbangan dalam pendidikan Kampung Manir Terengganu. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak pendidikan

yang dibiayai penduduk setempat dan masyarakat juga melakukan gotong royong untuk perkembangan pendidikan.

Selain dari pendidikan pelayanan umum yang disediakan oleh pemerintah Kampung Manir adalah kesehatan penduduk. Bidang kesehatan merupakan pembangunan negara. Tujuan pembangunan kesehatan ialah untuk bisa mencapai kemampuan hidup sehat bagi masyarakat yang mengidap suatu penyakit, khususnya masyarakat yang berdomisili langsung di Kampung Manir. Sarana-prasarana kesehatan yang telah disediakan di wilayah Kampung Manir sangat memuaskan dengan adanya bangunan rumah sakit kampung yang nyaman baru dibangun pada tahun 2018.

B. Pemahaman Masyarakat Kampung Manir tentang Maksud dari *Tabayyun* dalam Meneliti Sesuatu Berita

Istilah *tabayyun* barangkali istilah yang belum begitu familiar dikenal di tengah masyarakat. Mengingat term tersebut merupakan unsur serapan dari bahasa Arab. Istilah yang justru lebih dikenal di tengah masyarakat adalah *check* atau memeriksa kebenaran tentang sesuatu³⁵. Terkait dengan pemahaman masyarakat umumnya tidak mengetahui tentang maksud *tabayyun* dalam meneliti suatu berita. Masyarakat biasanya langsung menerima kabar atau informasi dan menyebarkannya kepada orang lain, bahkan menjadi bahan diskusi dan di antara masyarakat. Hal ini bisa dipahami dari penjelasan Ida Suliza, bahwa ia tidak mengetahui maksud *tabayyun* dalam meneliti sesuatu berita.³⁶

Pada keterangan lainnya, Norzilla menyebutkan bahwa istilah *tabayyun* dan maksud penerapannya pada masyarakat masih belum begitu baik. Informasi yang berkembang tidak cek lebih dahulu dan informasi tersebut cepat menyebar di tengah masyarakat. Informasi tersebut semua jenis informasi, tentang pribadi orang, masyarakat,

³⁵Hasil Wawancara dengan Ketua Desa Wan Rozali 15 Disember 2021

³⁶Hasil Wawancara dengan Ida Suliza, Masyarakat Kampung Manir, Terengganu Malaysia, tanggal 17 November 2021.

serta di bidang apapun misalnya kesehatan, pendidikan dan yang lainnya.³⁷

Masyarakat Kampung Manir menerima informasi, kemudian menyebarkan informasi itu tanpa melakukan pengecekan kebenaran dari informasi terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan kecenderungan-kecenderungan masyarakat itu sendiri, lebih suka menyebarkannya tanpa ada tindakan untuk menelusurinya secara lebih jauh.

Kecenderungan perilaku tersebut dipengaruhi oleh watak dan kebiasaan. Karena, selama ini segala bentuk informasi apapun, baik mengenai pribadi atau kelompok masyarakat, termasuk dalam jenis masalah-masalah sosial selalu disebarkan, dan sikap ini sudah sejak lama berlaku. Menurut keterangan Saudah, selaku mahasiswa salah satu Kampus menyemukakan bahwa kecenderungan yang ada di tengah masyarakat adalah tidak melakukan penelusuran kebenaran terkait informasi, ini berlaku umum di tengah-tengah masyarakat.³⁸ Keterangan serupa juga diungkapkan ketua desa bahwa masyarakat secara umum tidak mempraktikkan ajaran *tabayyun* di dalam Islam. Praktik yang justru dilakukan ialah sebaliknya, yaitu menyebarkan informasi tanpa ada konfirmasi terlebih dahulu.³⁹

Bila ditinjau dari teori perilaku sosial masyarakat, sikap dan perilaku seorang ditentukan salah satunya oleh kebiasaan dan juga kepercayaan di tengah-tengah masyarakat. Artinya, bahwa perilaku seseorang ditentukan pada sejauh mana perilaku kolektif terbentuk apakah baik ataupun buruk. Pada kesempatan yang sama, perilaku seseorang terbentuk bersama-sama dengan kesadaran kolektif yang berasal dari suatu tradisi atau kepercayaan.⁴⁰ Hal ini menguatkan kembali tentang teori hubungan perilaku dengan lingkungan sosial.

³⁷Hasil Wawancara dengan Ustazah Norzila, Masyarakat Kampung Manir, Terengganu Malaysia, tanggal 15 disember 2021.

³⁸Hasil Wawancara dengan Saudah , Mahasiswa di Kampung Manir, Trengganu Malaysia, tanggal 23 november 2021.

³⁹Hasil Wawancara dengan Ketua Kampung, di Kampung Manir, Terengganu Malaysia, tanggal 15 disember 2021.

⁴⁰M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama di dalam Interaksi Sosial*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 38.

Dalam teori ini, disebutkan bahwa pengendalian perilaku seseorang adalah lingkungan.⁴¹ Artinya, lingkungan sangat berpengaruh pada perilaku seseorang. Pada konteks ini pula, seseorang akan terbiasa dengan sebuah sikap dan tindakan karena lingkungan di sekitarnya. Begitupun yang terjadi pada kebiasaan menerima informasi, tanpa adanya konfirmasi dan *tabayyun* terhadap kebenaran informasi itu.

Tindakan menyebarkan informasi yang diterima adalah satu kesatuan dari kebiasaan dan pengaruh lingkungan sekitar yang juga mendukung. Apabila dalam satu lingkungan tidak ada larangan atas penyebaran informasi yang belum tentu kebenarannya, maka dalam lingkungan itu akan tetap berlanjut sampai adanya suatu kesadaran di tengah-tengah masyarakat.⁴²

Berdasarkan keterangan responden sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Manir memandang penyebaran suatu kabar berita sebagai sesuatu yang biasa. Sehingga, praktik *tabayyun* yang justru diajarkan di dalam Alquran diabaikan. Ini dikarenakan masyarakat Kampung Manir cenderung belum memahami maksud dan makna *tabayyun* sebagaimana yang ada di dalam Alquran.

Selain itu, penting pula ditegaskan bahwa ketidaktahuan atau ketidakfahaman masyarakat Kampung Manir terhadap maksud dari *tabayyun* dikarenakan tidak adanya konstruksi nilai yang terbangun di tengah masyarakat. Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai ajaran agama terkait larangan menyebarkan dan percaya kepada informasi yang belum tentu kebenarannya dan sebaliknya perintah agar setiap manusia melakukan *tabayyun* terhadap suatu kabar yang diterima di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan keterangan Ustazah Norzilla, bahwa dalam masyarakat, maka perilaku seseorang sangat ditentukan oleh konsep nilai yang ada dalam diri pribadi seseorang. Jika nilai-nilai baik yang ada di dalam dirinya lebih kuat, dan juga pengetahuan tentang *tabayyun* juga cukup memadai, maka ia tidak

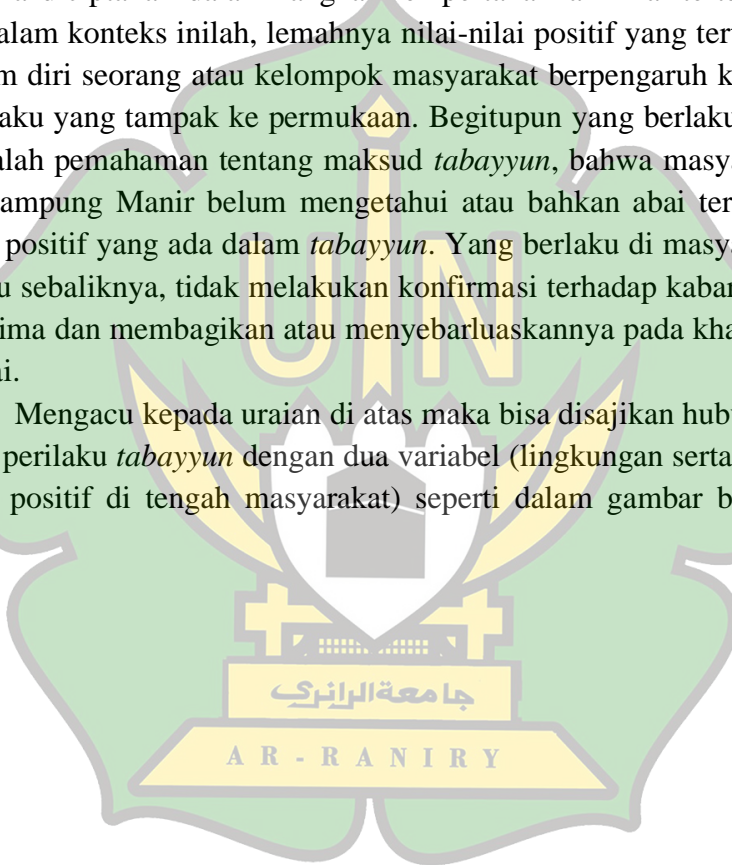
⁴¹*Ibid.*, hlm. 45.

⁴²Hasil Wawancara dengan Ustazah Norzilla, Masyarakat Kampung Manir, Terengganu Malaysia, tanggal 2 Desember 2021

akan menyebarkan informasi di tengah-tengah masyarakat, baik kabar/informasi tersebut benar atau justru salah.⁴³

Dalam teori perilaku, juga diterangkan bahwa perilaku norma dan nilai sangat penting dalam model konsensus, karena nilai selalu berhubungan dengan yang diinginkan manusia, sehingga dia sangat memengaruhi perilaku manusia. Nilai berhubungan dengan norma. Norma diciptakan dalam rangka mempertahankan nilai tertentu.⁴⁴ Di dalam konteks inilah, lemahnya nilai-nilai positif yang tertanam dalam diri seorang atau kelompok masyarakat berpengaruh kepada perilaku yang tampak ke permukaan. Begitupun yang berlaku pada masalah pemahaman tentang maksud *tabayyun*, bahwa masyarakat di Kampung Manir belum mengetahui atau bahkan abai terhadap nilai positif yang ada dalam *tabayyun*. Yang berlaku di masyarakat justru sebaliknya, tidak melakukan konfirmasi terhadap kabar yang diterima dan membagikan atau menyebarkan pada khalayak ramai.

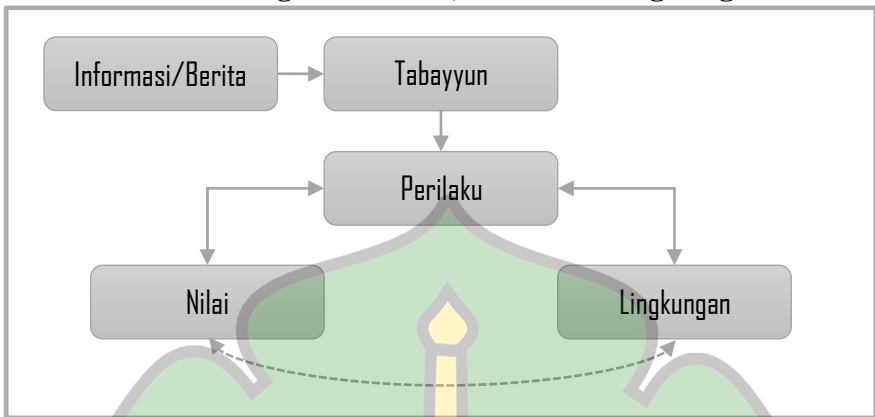
Mengacu kepada uraian di atas maka bisa disajikan hubungan pola perilaku *tabayyun* dengan dua variabel (lingkungan serta nilai-nilai positif di tengah masyarakat) seperti dalam gambar berikut ini:



⁴³Hasil Wawancara dengan Ustazah Norzilla, di Kampung Manir, Terengganu Malaysia, tanggal 15 Desember 2021.

⁴⁴I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial di dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial Definisi Sosial & Perilaku Sosial*, Cet. 4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 45.

Gambar 1:
Pola Hubungan Perilaku, Nilai dan Lingkungan



Sumber: Data Olahan Penulis

Mengikuti gambar 1 di atas dapat dipahami bahwa alur berita atau informasi yang diterima harus lebih dulu dilakukan konfirmasi atau *tabayyun*. *Tabayyun* sendiri termasuk ke dalam bentuk refleksi perilaku seseorang. Perilaku ini sendiri dipengaruhi oleh dua aspek penting yaitu nilai positif yang bersumber dari ajaran agama, kedua ialah faktor lingkungan. Jika suatu informasi tanpa dilakukan suatu konfirmasi atau *tabayyun* maka kemungkinan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor nilai dan faktor lingkungan masyarakat⁴⁵.

Berdasarkan penjelasan uraian di atas maka bisa disimpulkan bahwa masyarakat Kampung Manir Terengganu Malaysia tampak belum memahami maksud dari *tabayyun* terhadap suatu berita yang tersebar. Masyarakat justru tidak meneliti dan mengonfirmasi atas berita yang diterima, bahkan menyebarkannya pada khalayak tanpa ada konfirmasi apakah kabar berita itu benar atau sebaliknya keliru atau bahkan fitnah. Ini disebabkan oleh kecenderungan masyarakat untuk tidak menerapkan praktik *tabayyun* lebih kuat dibandingkan dengan upaya melakukan *tabayyun* itu sendiri. Hal ini berlaku sebab

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Ustazah Norzilla, di Kampung Manir, Terengganu Malaysia, tanggal 15 Desember 2021

dua poin penting, yaitu kurangnya internalisasi norma dan nilai yang diajarkan dalam Islam, serta dipengaruhi oleh lingkungan.

C. Praktik Masyarakat Kampung Manir Terhadap Nilai-Nilai *Tabayyun* dalam QS Al-Hujarat Ayat 6

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu masyarakat Kampung Manir belum memahami secara baik tentang maksud dari *tabayyun*. Makna *tabayyun* dalam arti konfirmasi kepada kabar dan informasi belum dipahami oleh masyarakat apalagi mempraktekkannya pada kehidupan sehari-hari. Sejauh informasi yang penulis dapatkan dari beberapa narasumber, di antaranya oleh Ustazah Norzilla, bahwa di secara awam (masyarakat umum) memang tidak memahami makna *tabayyun*, dan masyarakat juga tidak mempraktikkan *tabayyun* di dalam menyikapi satu informasi yang diterima dari berbagai media, seperti media cetak, elektronik, dan media lainnya, misalnya media sosial seperti whatsapp, twitter, instagram, blog, dan media yang lainnya.⁴⁶

Keterangan serupa juga dikemukakan oleh Danial, di dalam ulasannya bahwa masyarakat di samping tidak mengetahui esensi makna *tabayyun*, juga tidak mempraktikkan nilai-nilai *tabayyun* itu sendiri.⁴⁷ Masyarakat lebih suka untuk menyebarkan informasi melalui media sosial yang sebelumnya juga diperoleh dari media sosial. Kita tidak tahu apakah kabar berita atau informasi yang diterima itu benar atau tidak. Masyarakat tampak abai dan bahkan memiliki kecenderungan-kecenderungan yang negatif, yaitu menerima berita informasi media yang kurang kredibel, dan menyebarkanluaskannya kepada masyarakat umum tanpa mengetahui apakah berita tersebut memiliki kesesuaian dengan faktanya maupun tidak.⁴⁸

⁴⁶Hasil Wawancara dengan Ustazah Norzilla, Kampung Manir, Malaysia, pada tanggal 15 Desember 2021.

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Danial M.Zaki, di Kampung Manir, Terengganu Malaysia, tanggal 17 November 2021

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Danial, Masyarakat Kampung Manir, Terengganu, Malaysia, tanggal 17 november 2021.

Masyarakat justru memiliki kecenderungan tidak melihat dan meneliti kebenaran suatu berita. Masyarakat justru ada yang senang untuk menyebarkan berita melalui media sosial, baik dalam bentuk group, maupun melalui pribadi. Hal ini menandakan bahwa praktik *tabayyun* belum sepenuhnya diterapkan oleh masyarakat Kampung Manir. Kuatnya laju informasi yang diterima di masyarakat yang relatif mudah diakses melalui hand phone pada prinsipnya adalah memerlukan sikap yang bijak dari masyarakat.

Oleh itu dapat dilihat Masyarakat yang mengamalkan nilai *tabayyun* dalam kehidupan seharian agak rendah kerana mereka gagal memahami dengan baik berkaitan surah al-Hujurat ayat 6. Namun, dapat disimpulkan menurut masyarakat kampung Manir terdapat dua golongan dalam *tabayyun* ini, yaitu:⁴⁹

1. Golongan yang berilmu
2. Golongan masyarakat umum

Pertama: Golongan ini adalah golongan orang yang berilmu yang mempunyai kepahaman tentang *tabayyun* dan mereka ini kebiasaanya orang besar di kampung ataupun orang yang terlibat bertanggungjawab kepada masyarakat. Selain itu golongan ini lebih mendahulukan sumber yang berautoriti serta merujuk kepada ahli dan mereka merasakan bahwa *tabayyun* merupakan hal yang penting dalam kehidupan.

Kedua: Manakala golongan kedua ini pula dilihat kurang berhati-hati dalam aspek penyelidikan dan penelitian maklumat iaitu menyamak dengan hanya mendengar atau melihat foto dan ruangan komen serta bertanyakan kepada rakan dan ahli keluarga untuk mendapat pandangan dan melihat reaksi individu lain tentang hal seseorang.⁵⁰

Hal ini dapat dilihat sesetengah masyarakat kampung yang gemar membicarakan tentang orang lain apabila berkumpul baik di

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Nizam Ghani, Masyarakat Kampung Manir, Terengganu, Malaysia, tanggal 24 November 2021

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Nizam Ghani, Masyarakat Kampung Manir, Terengganu, Malaysia, tanggal 24 November 2021

kedai makan atau di tempat keramaian. Sebagaimana yang diketahui terkadang hal ini dimulai dengan hasad dengki dan untuk menjatuhkan krebiliti seseorang. Contoh yang paling besar dilihat pada hari ini huru-haranya sebuah keluarga kerana mulut dari orang luar, baik dalam kepimpinan politik yang terkena tempias yang menjadi buah mulut antar orang kampung.

Selain itu, menurut Ustazah Norzilla masyarakat bahkan mengabaikan Sabda Rasulullah SAW :

التأني من الله والعجلة من الشيطان

“Berhati-hati itu adalah daripada Allah dan tergesa-gesa itu adalah daripada syaitan”

Kebanyakan mereka terlalu gopoh mengikut hawa nafsu untuk menjadi yang pertama dalam suatu perkara dan sentiasa terdedah terhadap tipu daya. Kebanyakan masyarakat cemburu kepada seseorang dan kelebihan yang ada pada seseorang. Mereka sentiasa menginta dan menunggu masa yang baik untuk mencetuskan hubungan antara satu sama lain dan menaibkan seseorang. Perasaan dengki terkadang yang mendorong untuk seseorang tidak melakukan *tabayyun*.

Hanya saja, masyarakat Kampung Manir justru tidak melakukan praktik *tabayyun* terhadap informasi yang diterima. Terkadang, antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya yang masih dalam satu wilayah justru saling mencurigai, bahkan ada juga sampai berkonflik dikarenakan penebaran berita tanpa diketahui benar tidaknya informasi tersebut. Hal ini selaras dengan keterangan Danial, bahwa dalam kenyataannya, kebanyakan masyarakat tidak mempraktikkan nilai-nilai *tabayyun* sebagaimana ditetapkan dalam Alquran. Masyarakat justru lebih suka menyebarkan berita tanpa menyaring terlebih dulu kebenaran berita tersebut melalui proses *tabayyun*.⁵¹

⁵¹Wawancara dengan Danial M.Zaki , Masyarakat Kampung Manir, Trengganu Malaysia, tanggal 17 November 2021.

Nilai-nilai *tabayyun* yang terkandung di dalam QS. Al-Hujarat ayat 6 mengharuskan adanya *check* dan konfirmasi terhadap berita yang diterima. Inilah yang diperintahkan dalam QS. Al-Hujarat ayat 6, yaitu harus ada penelitian terhadap berita yang diterima. Tindakan melakukan *tabayyun* sekurang-kurangnya menghindari dari dua hal, yaitu terhindar dari mencelakakan orang, dan terhindar dari sebuah penyesalan.

Sebelumnya juga telah disinggung bahwa perilaku tanpa ada sistem nilai yang membentuknya akan keluar dalam bentuk perilaku negatif. Nilai atau norma ajaran agama sangat penting dalam upaya mengendalikan perilaku dari sebelumnya tidak sepatutnya menjadi lebih baik dan pantas untuk diterapkan. Begitupun yang berlaku di dalam konteks praktik *tabayyun*. Jika masyarakat tidak dibekali dengan sisi nilai ajaran agama, maka *tabayyun* ini justru tidak ada atau setidak-tidaknya bukan dijadikan sebagai prioritas dalam berinteraksi sosial di tengah masyarakat. Namun begitu, sebaliknya nilai-nilai *tabayyun* yang ada dalam QS. al-Hujarat ayat 6 ini tampak belum dipraktikkan sepenuhnya di tengah masyarakat Kampung Manir. Hal ini dapat dilihat melalui kehidupan keseharian masyarakat yang suka menyebarkan informasi kepada masyarakat lainnya, dan menjadikannya sebagai tema khusus dalam percakapan sehari-hari, misalnya masalah kesehatan, kualitas hidup, sosial kemasyarakatan, pendidikan dan lainnya.

D. Fungsi Nilai-Nilai *Tabayyun* dalam Kehidupan Masyarakat

Tabayyun merupakan konsep ideal yang ditawarkan di dalam Islam dalam menyikapi berbagai isu dan kabar berita yang muncul ditengah-tengah masyarakat. Apalagi saat ini penyebaran informasi kepada masyarakat di kota sampai desa sangat mudah cepat bahkan tidak terbandung. Keberadaan perkembangan teknologi informasi di dunia modern saat ini memiliki sisi positif dan negatif sekaligus. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam memperoleh suatu informasi,

percepatan pada pembangunan, pendidikan, kesehatan dan lainnya. Di sisi yang lain, perkembangan teknologi informasi justru dapat membawa kepada aspek negatif. Bagi masyarakat yang belum siap dan belum dibekali dengan benteng diri, perkembangan teknologi di masa sekarang bisa menjadi perusak bagi kehidupan.

Dalam konteks arus penyebaran informasi yang relatif cukup cepat, dan penyebarannya dapat melalui berbagai media online atau cetak, masyarakat dituntut untuk dapat memilih dan memilah berita mana yang tepat dan layak untuk ‘dikonsumsi’ dan disebarakan pada masyarakat luas ataupun berita yang tidak layak untuk disebarakan. Ayat Alquran Surat Al-Hujarat ayat 6 dengan tegas mengemukakan bahwa suatu kabar berita yang diperoleh dari seseorang wajib untuk diteliti lebih dahulu. Fungsi meneliti kabar berita tersebut ialah agar tidak menimbulkan fitnah di ketika kabar tersebut justru tidak benar, agar tidak membuat kegaduhan di tengah masyarakat, dan yang terpenting adalah menghindari diri dari sikap ceroboh yang bisa mendatangkan penyesalan. Hal inilah agaknya informasi umum di dalam ketentuan QS. Al-Hujarat ayat 6.⁵²

Adapun di dalam konteks kehidupan masyarakat, penerapan nilai-nilai *tabayyun* sangat diperlukan. Hal tersebut bukan hanya untuk mampu membentengi diri dari pada sifat terburu-buru dalam menyebarkan kabar berita yang telah diterima, tetapi juga untuk membentuk masyarakat supaya lebih selektif di dalam memilih dan menerima berita yang tepat untuk disebarakan dan sebaliknya tidak layak untuk diterima di tengah masyarakat jika berita tersebut berita yang tidak valid.

Menurut Ustazah Norzilla, sikap dan juga perilaku *tabayyun* mempunyai fungsi sebagai pembatas bagi cara hidup masyarakat, khususnya di bidang pengelolaan informasi yang tepat dan berguna di masyarakat. Alquran memberi batasan-batasan terkait informasi yang muncul harus diteliti dan dicerna lebih dahulu. Alquran bukan hanya menyebutkan satu segmen saja, misalnya menyuruh untuk

⁵²Hasil Wawancara Puan Shamsiah, Masyarakat Kampung Manir, Terengganu Pada Tanggal 24 November 2021

meneliti kabar yang diterima. Tetapi juga menyebutkan efek dari pengabaian *tabayyun*, yaitu berakibat kepada mencelakakan suatu kaum, dan berakibat kepada penyesalan.⁵³

Fungsi ideal penerapan nilai-nilai *tabayyun* juga terungkap dari berbagai komentar para ulama terhadap QS. Al-Hujarat ayat 6. Al-Syaukani misalnya, menyebutkan perintah untuk *tabayyun* ialah perintah untuk memeriksa dan mencari tahu dengan perlahan-lahan, tidak tergesa-gesa, dan meneliti perkara yang terjadi hingga terang dan jelas. Selanjutnya perintah tersebut memiliki tujuan agar kalian tidak menimpakan, supaya kalian tidak menimpakan satu musibah, Karena kesalahan orang yang belum mengetahui dengan pasti dan belum menyelidiki biasanya sebab ketidaktahuan lantaran bertindak tanpa didasari informasi yang cukup. Maksudnya, dalam keadaan tidak mengetahui perihal mereka.⁵⁴ Terhadap tindakan tersebut juga akan berimbas kepada penyesalan karena tidak memperhatikannya secara saksama.

Jadi, fungsi nilai-nilai *tabayyun* dalam Alquran yang berlaku di tengah masyarakat ada dua yaitu berfungsi bagi terjaganya berita bohong yang dapat membuat kacaunya kehidupan masyarakat serta terjaganya dari penyesalan karena informasi yang disebarkan pada masyarakat justru keliru dan salah.

Dalam masyarakat Kampung Manir, justru tidak menerapkan nilai-nilai *tabayyun* sebagaimana yang diamanatkan dalam QS. Al-Hujarat ayat 6.⁵⁵ Realitas yang terjadi di saat ini justru masyarakat tidak peduli apakah informasi yang disebarkan benar atau salah. Tidak ada upaya untuk mencari tahu kebenaran tentang informasi tersebut melalui proses *tabayyun*.⁵⁶ Akibatnya adalah kekacauan

⁵³Hasil Wawancara dengan Danial M.Zaki, Kampung Manir, Trengganu, pada tanggal 17 November 2021.

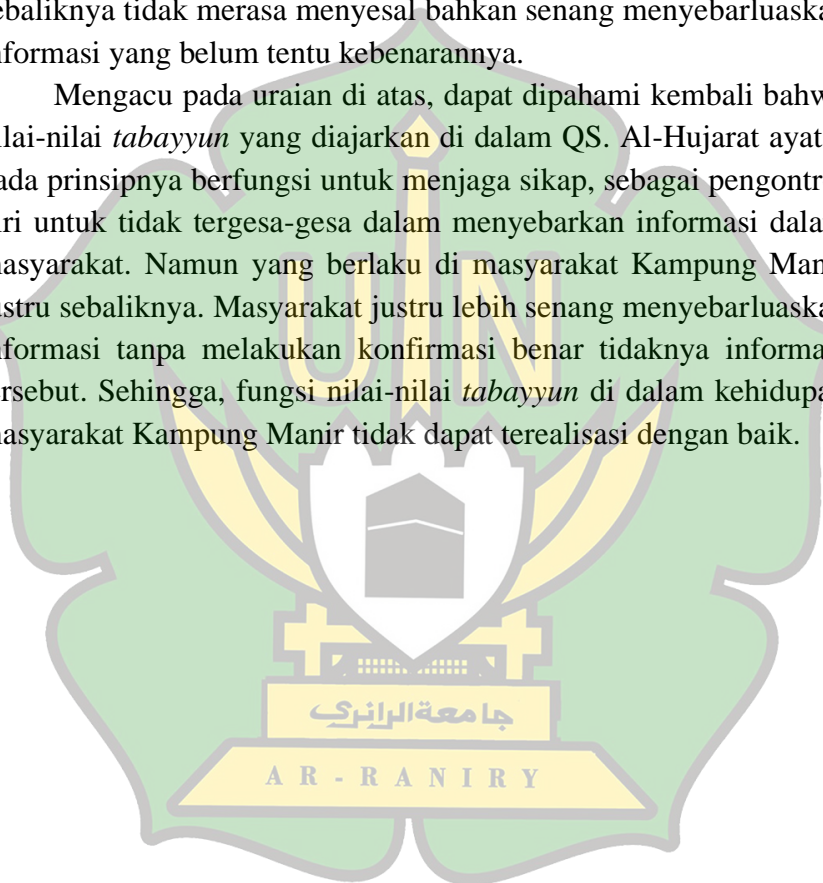
⁵⁴Hasil Wawancara dengan Norzilla, Kampung Manir, Trengganu, pada tanggal 15 Desember 2021

⁵⁵Hasil Wawancara dengan Hussien Ghazali, Masyarakat Kampung Manir, pada tanggal 15 Desember 2021.

⁵⁶Hasil Wawancara dengan Norhaliza, Masyarakat Kampung Manir, pada tanggal 15 Desember 2021.

terjadi, serta munculnya sikap saling curiga antar masyarakat, dan memunculkan fitnah di tengah masyarakat. Menariknya masyarakat justru tidak menyesal karena kekeliruan menyebarkan berita. Hal ini justru bertolak belakang dengan ketentuan QS. Al-Hujarat ayat 6. Di mana sikap *tabayyun* berfungsi untuk menghindarkan diri dari penyesalan diri. Sementara itu, yang berlaku di masyarakat justru sebaliknya tidak merasa menyesal bahkan senang menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya.

Mengacu pada uraian di atas, dapat dipahami kembali bahwa nilai-nilai *tabayyun* yang diajarkan di dalam QS. Al-Hujarat ayat 6 pada prinsipnya berfungsi untuk menjaga sikap, sebagai pengontrol diri untuk tidak tergesa-gesa dalam menyebarkan informasi dalam masyarakat. Namun yang berlaku di masyarakat Kampung Manir justru sebaliknya. Masyarakat justru lebih senang menyebarkan informasi tanpa melakukan konfirmasi benar tidaknya informasi tersebut. Sehingga, fungsi nilai-nilai *tabayyun* di dalam kehidupan masyarakat Kampung Manir tidak dapat terealisasi dengan baik.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu kepada pembahasan pada bab-bab terdahulu dan merujuk pada rumusan masalah yang sudah diajukan sebelumnya, maka di dalam bab ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep *tabayyun* dalam Alquran ditetapkan melalui ketentuan QS. Al-Hujarat ayat 6, yaitu memerintahkan supaya memeriksa, meneliti secara jeli dan teliti terhadap suatu berita, tidak tergesa-gesa pada waktu menerima dan menyebarkannya pada khalayak ramai. Nilai-nilai *tabayyun* ini belum dipahami secara baik oleh masyarakat Kampung Manir, Trengganu Malaysia. Masyarakat awam yang ada di Kampung Manir tidak mengerti maksud dari istilah *tabayyun*, tidak juga mengetahui tujuan-tujuannya dalam masyarakat.
2. Masyarakat belum melaksanakan nilai-nilai *tabayyun* yang ada di dalam QS. Al-Hujarat ayat 6. Masyarakat Kampung Manir biasa menerima informasi atau kabar berita dari berbagai media, seperti media sosial, dan menyebarkannya tanpa adanya langkah untuk mengecek, konfirmasi, dan meneliti lebih dulu kebenaran berita. Masyarakat kampung Manir tidak mempraktikkan nilai-nilai *tabayyun* pada semua aspek kehidupan. Hal ini disebabkan oleh karena tidak ada nilai positif dan ajaran agama yang kuat tentang *tabayyun*, selain itu karena kecenderungan masyarakat yang lebih suka (senang) menyebarkan informasi tanpa melihat apakah informasi tersebut benar atau salah.
3. Fungsi nilai-nilai *tabayyun* ini yang diajarkan melalui ketentuan QS. Al-Hujarat ayat 6 adalah sebagai media untuk membentengi diri untuk tidak membuat kekacauan di tengah masyarakat sebab informasi yang disebarkan. Selain itu, nilai *tabayyun* berfungsi untuk menjaga diri dari penyesalan. Hanya saja, fungsi-fungsi tersebut belum terpenuhi dengan baik di kehidupan masyarakat Kampung Manir, yang dilakukan justru menyebarkan informasi

tanpa memeriksa lebih dahulu kebenarannya bahkan masyarakat tidak merasa menyesal setelah informasi tersebut disebar. Hal tersebut tentu bertolak belakang dengan nilai-nilai *tabayyun* yang diajarkan dalam QS. Al-Hujarat ayat 6.

B. Saran

Mengacu kepada kesimpulan sebelumnya, maka dapat ulasan ini akan dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai saran peneliti, yaitu:

1. Masyarakat Kampung Manir perlu memahami kembali maksud dari nilai-nilai *tabayyun* yang diajarkan dalam Islam. Hal ini agar masyarakat mengetahui batasan-batasan dalam memperoleh satu informasi yang tersebar di berbagai media saat ini.
2. Masyarakat Kampung Manir perlu menerapkan, mempraktikkan nilai-nilai *tabayyun* dalam QS. Al-Hujarat ayat 6. Ini dilakukan agar supaya informasi yang diterima dan disebar itu tepat dan memiliki nilai manfaat kepada masyarakat umum.
3. Bagi peneliti-peneliti berikutnya, perlu melakukan kajian lebih lanjut terkait konsep *tabayyun* dengan perspektif dan pendekatan yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk melengkapi temuan yang ada dalam penelitian ini, di samping juga dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat secara umum.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Abdul Hadi Awang, *Tafsir Surah Al-Hujurat*, Malaysia : Jundi resources, 2020
- Muhammad Al-sallabi, *Wasatiyyah Ii Alquran al-Karim* Kairo: Maktabah al-Tabi'in, 2001.
- Bonda Nor, *Fatabayyanu Check It Out*, Selangor: Galeri Ilmu, 2020.
- Eka Budhi Santosa, dkk., *Literasi Digital dan Kekuatan Media Sosial*, Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Fathi Yakan, *Bahtera Penyelamat Dalam Kehidupan*, Selangor: Dewan Pustaka Fajar 2000
- Fathurrahman, dkk., *Bunga Rampai Fungsi Manajemen dalam Perspektif Quran & Hadis*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial di dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial Definisi Sosial & Perilaku Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Alquran*, Terj: Amir Hamzah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj: Masturi Irham, dkk, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017.
- Imam Al-Syaukani, *Tafsir Fath Qadir*, t.terj, Jilid 10, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Jalaluddin Al-Suyuthi, *Lubab Al-Nuqul Fi Asbab Al-Nuzul*, Terj: Tim Abdul Hayyie, Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.

- M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Social Media*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020.
- M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama di dalam Interaksi Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Manna' Khail Al-Qattan, *Mabahiş fi 'Ulum Al-Qur'an*, Terj: Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Margono, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Marhamah Hasan, *Korelasi Pemilihan Lagu Bacaan Alquran dengan Makna Alquran*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Muhyar Fanani, *Membumikan Hukum Langit*, Yogyakarta: Tiara Wacana 2008.
- Mustafa Ahmad al-Zarqa, *al-Madkhal al-Fiqh al-'Am*, Suriyah: Dar al-Qalam, 2004.
- Mohammad Idris, *Menyanggah Globalisasi*, Malaysia: Teras pengupayaan Melayu
- Raghib al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Terj: Sonif, Masturi Irham & Malik Supar, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019.
- Rosdy Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation & komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, Yogyakarta: TH-Press 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & R&D* Bandung: Alfabeta, 2008.
- Yusuf al-Qaradawi, *Madkhal li Dirasah al-Syari'ah Al-Islamiyyah*, Terj: Mahmud Embong, Malaysia: Yayasan Islam Terengganu 1984,

GAMBAR 1
WAWANCARA 1



GAMBAR 2
WAWANCARA 2



GAMBAR 3
WAWANCARA 3



GAMBAR 4
WAWANCARA 4



GAMBAR 5
WAWANCARA 5



GAMBAR 6
WAWANCARA 6



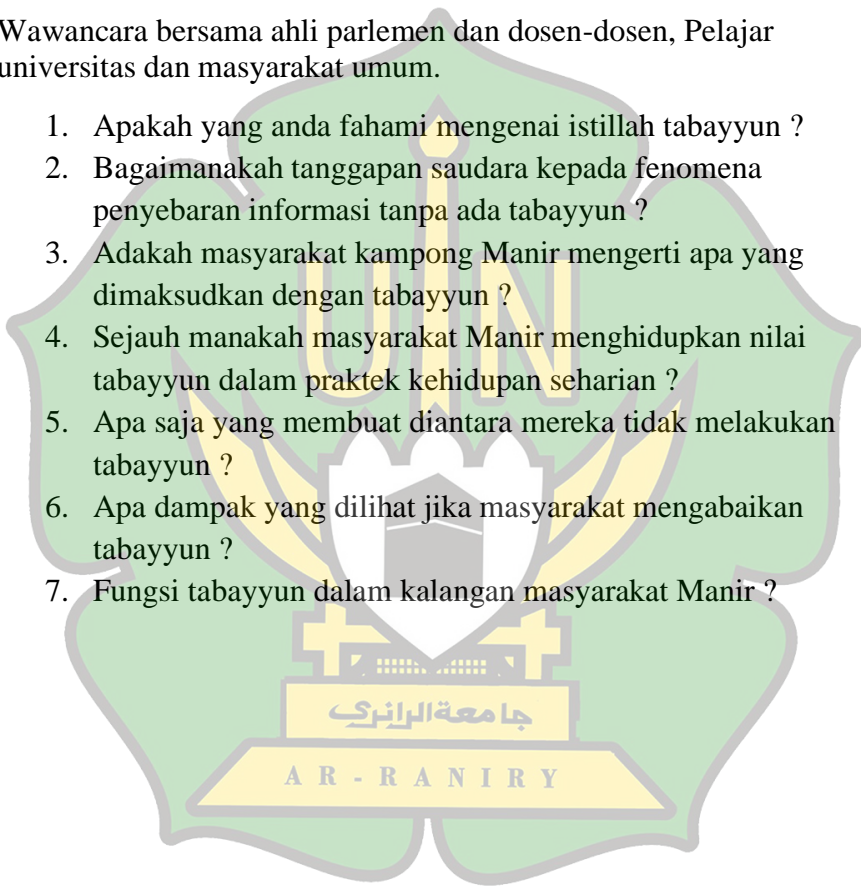
LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara bersama ahli parlemen dan dosen-dosen, Pelajar universitas dan masyarakat umum.

1. Apakah yang anda fahami mengenai istilah tabayyun ?
2. Bagaimanakah tanggapan saudara kepada fenomena penyebaran informasi tanpa ada tabayyun ?
3. Adakah masyarakat kampung Manir mengerti apa yang dimaksudkan dengan tabayyun ?
4. Sejauh manakah masyarakat Manir menghidupkan nilai tabayyun dalam praktek kehidupan seharian ?
5. Apa saja yang membuat diantara mereka tidak melakukan tabayyun ?
6. Apa dampak yang dilihat jika masyarakat mengabaikan tabayyun ?
7. Fungsi tabayyun dalam kalangan masyarakat Manir ?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Nor Athirah Azira Zulkifli
Tempat / Tgl Lahir : Malaysia/ 23 Februari 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 170303106
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Malaysia / Melayu
Status : Belum Kawin
Alamat : Manir, Terengganu.

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Zulkifli bin Abdullah
Pekerjaan : Pejabat Masyarakat
Nama Ibu : Nor Aznina binti Zainin
Pekerjaan : Pejabat Audit Negara

1. Riwayat Pendidikan :

- a. Madrasah Darul Ihsan, Tahun Lulus 2010 Manir, Terengganu, Malaysia.
- b. Maahad Darul Quran, Tahun Lulus 2017 Marang, Terengganu, Malaysia.
- c. Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 15 Dis 2021
Penulis,

Nor Athirah Azira binti Zulkifli
NIM. 170303106



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http://ur-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-2446/Un.08/FUF/Kp.01.2/12/2020

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
TAHUN AKADEMIK 2020/2021

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuna dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU
AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-
RANIRY SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2020/2021

- KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
- Dr. Abd. Wahid, M. Ag. Sebagai Pembimbing I
 - Zainuddin, M. Ag. Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Nor Athirah Azira Binti Zulkifli
NIM : 170303106
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Living Qur'an Tentang Taawuz: Pada Surah Al-Hujurat Ayat 6 Di Kampung Manis, Daerah Terengganu, Malaysia

- KEDUA : Pembimbing tersebut pada ketentuan di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 29 Desember 2020
Dekan

Abd. Wahid

- Tembusan :
- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
 - Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
 - Pembimbing I
 - Pembimbing II
 - Katub. Bag. Akademik
 - Yang bersangkutan